

**URGENSI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AKIDAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 36 LATUPPA**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh

RISAL SHETYA
NIM. 12.16.2.01.050

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

**URGENSI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AKIDAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 36 LATUPPA**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

RISAL SHETYA
NIM. 12.16.2.01.050

Pembimbing/Penguji:

1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag.

Penguji:

3. Dr. Abbas Langaji, M. Ag
4. Dr. H. Bulu' K, M. Ag.
5. Dr. St. Marwiyah, M. Ag.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Urgensi Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa* yang ditulis oleh *Risal Shetya* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 12.16.2.01.050, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunafasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 15 Juli 2017 M, bertepatan dengan 21 Syawal 1438 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 10 September 2017

Tim Penguji

- | | | |
|--------------------------------|--------------------|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pimpinan Sidang | () |
| 2. Dr. H. Bulu' K, M. Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. | Penguji | () |
| 4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S Pd. I., M. Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Disetujui dan Mengetahui,
a.n. Rector IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP.197405201000031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risal Shetya
NIM : 12.16.2.01.050
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan



Risal Shetya
NIM 12.16.2.01.050

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، اما بعد .

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., dan keluarganya.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopobeserta seluruh jajaran.

2. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Dr. H. Bulu' K, M. Ag., selaku penguji I dan Dr. St. Marwiyah, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

4. Ibu Dra. Hj. Surianah S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 36 Latuppa beserta para pendidik dan peserta didik di SDN 36 Latuppa yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Ayahanda Lebu, semoga Allah swt. senantiasa memuliakan dan memberi keselamatan kepadanya, yang semenjak penulis lahir, kecil, hingga dewasa senantiasa memberikan pembelajaran yang berarti dalam hidup penulis. Tak lupa Ibunda Rusia yang tercinta, dalam getar doa dan tatapan cintanya yang tiada terkira kepada penulis, dalam jejak letih dan lelahnya. Karya ini dimaksudkan sebagai setetes asa penulis untuk bakti demi kebahagiaan kalian. Tak lupa pula

penulis kirimkan do'a kepada Ayah mertua alm. Bapak Muh. Sanusi Dg Matteredu dan Ibunda Indarwati, semoga Allah swt memberi mereka tempat terbaik di sisi-Nya.

6. Istri tercinta Tenri Jaya, S.E.,M.Pd., yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat selama kuliah, di samping doa dan harapan. Engkau telah menjadi pelipur lara, sandaran dalam hidupku, Teristimewaputraku tercinta:Muh. Zikry, hak dan waktu bermainnya telah banyak tersita oleh kesibukan penulisan tesis ini. Engkau telah membantu dengan caramu sendiri.

7. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo terkhusus di Angkatan I (2012), terkhusus Kelas B, kepada semuanya, yang penulis tidak sempa tmenyebutkan satu persatu bantuannya diucapkan terima kasih nan tulus.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt.semogatesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara.

min y Rabbal ' lam n.

Wassal mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 15 Mei 2017
Penulis

Risal Shetya
NIM. 12.16.2.01.050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
C. Akidah Islam	35
D. Media Pembelajaran	41
E. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Sumber Data	58

D. Instrumen Penelitian.....	59
E. Metode Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
H. Pengujian Keabsahan Data.....	65
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	67
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
2. Media yang menjadi Sarana Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa.....	93
3. Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa.....	96
4. Kendala dan solusi guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa	100
B. Pembahasan.....	103
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi Penelitian.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Struktur Kurikulum SD Negeri 36 Latuppa.....	69
Tabel 4.2.	Kompetensi Inti SD Negeri 36 Latuppa.....	73
Tabel 4.3.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas I SD Negeri 36 Latuppa.....	76
Tabel 4.4.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas II SD Negeri 36 Latuppa.....	76
Tabel 4.5.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas III SD Negeri 36 Latuppa.....	80
Tabel 4.6.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 36 Latuppa.....	82
Tabel 4.7.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas V SD Negeri 36 Latuppa.....	83
Tabel 4.8.	Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas VI SD Negeri 36 Latuppa.....	80
Tabel 4.9.	Keadaan Peserta didikSD Negeri 36 Latuppa Tahun Ajaran 2016.....	89
Tabel 4.10.	Keadaan Pendidik SD Negeri 36 Latuppa Tahun 2016.....	90
Tabel 4.11.	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 36 Latuppa	91
Tabel 4.12.	Keadaan Perlengkapan SD Negeri 36 Latuppa.....	92

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	in		es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اِيّو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَاوِلًا : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fathah dan alif atau y</i>		a dan garis di atas
	<i>kasra dan y '</i>		i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>		u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb ah*

Transliterasi untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-af l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*

الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbān*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al- aqq*

الْحَجُّ : *al- ajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'um m al-laf lā bi khu al-sabab

9. *Laf al-Jal lah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ *dīnull h* *bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم *hum fī ra matill h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n

Na īr al-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz ī

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Ab al-Walīd Mu ammādh ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammādh (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammādh Ibnu)
Na r mid Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīd Ab)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>sub nah wa ta' l</i>	bukan Swt.
saw.	<i>allall hu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-sal m</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : Risal Shetya
NIM : 12.16.01.050
Judul : Urgensi Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag

Tesis ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan media pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa, mendeskripsikan bagaimana guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa; mengidentifikasi kendala dan solusi guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, yuridis, dan sosiologis. Sumber data yakni: data primer diambil dari SD Negeri 36 Latuppa melalui wawancara dengan pihak yang menjadi informan yaitu pejabat satuan pendidikan dan pendidik. Sedangkan data sekunder berupa profil satuan pendidikan, dokumen kurikulum, petunjuk teknis penerimaan peserta didik, serta perangkat pembelajaran setiap muatan pembelajaran, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1) Media yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa secara garis besar terbagi atas dua: *pertama* media visual yaitu buku-buku baik al-Qur'an, atau buku cetak muatan pembelajaran PAI dan poster peraga dan *kedua* media audio visual yaitu penayangan film, atau presentase dengan menggunakan LCD dan Laptop. 2) Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa yaitu menganalisa kebutuhan belajar peserta didik, mengembangkan atau membuat media pembelajaran, *try out* atau uji coba media pembelajaran, evaluasi efektifitas media, dan revisi atau perbaikan media. 3) Kendala dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa adalah *kendala teknis, kendala filosofis, dan kendala sosial*.

Implikasi penelitian: 1) Kepada pihak pemangku kebijakan pendidikan; hendaknya sarana dan prasarana yang ada untuk segera diperbaiki atau ditambah 2) Untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik, maka dibutuhkan dedikasi yang tinggi oleh pendidik yang ada di SDN 36 Latuppa. 3) Bagi orang

tua, hendaknya memperhatikan putra-putri mereka serta, selalu mendampingi dalam belajar karena waktu belajar PAI di SDN 36 Latuppa sangat terbatas.



ABSTRACT

Name : Risal Shetya
Reg. Number : 12.16.2.01.050
Title : Urgency of Learning Media in Inculcating the Values of Aqeedah on the Learning of Islamic Education in State Elementary School 36 Latuppa
Suversivors : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag

This thesis is a qualitative research that aims to describe instructional media as a means of cultivating the values of faith in the learning of Islamic Religious Education in SD Negeri 36 Latuppa, describes how PAI teachers maximize the use of media as a means of planting the values of faith in learning PAI in SDN 36 Latuppa ; Identified the constraints and solutions of PAI teachers in maximizing the use of media as a means of planting the values of faith in PAI learning at SDN 36 Latuppa.

This research is a qualitative research using pedagogical, juridical, and sociological approach. Sources of data namely: primary data taken from SD Negeri 36 Latuppa through interviews with parties who became informants ie officials of educational units and educators. While secondary data in the form of educational unit profiles, curriculum documents, technical instructions acceptance of learners, as well as learning tools of each learning content, and others. Methods of data collection is done through observation, interview and documentation. Data analysis used is descriptive analysis by doing data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the research and analysis concluded that: 1) The media that became the means of cultivating the values of faith in learning PAI in SD Negeri 36 Latuppa broadly divided into two: the first visual media ie books either al-Qur'an, or book print PAI learning content and display posters and both audio visual media are movie views, or percentage using LCD and Laptop. 2) The efforts of PAI teachers in maximizing the use of media as a means to instill the values of faith in learning PAI in SD Negeri 36 Latuppa that is analyzing the learning needs of learners, developing or making learning media, try out or trial media learning, media effectiveness evaluation, and Revision or repair of media. 3) Obstacles in maximizing the use of media as a means to instill the values of faith in learning PAI in SD Negeri 36 Latuppa is a technical constraint, philosophical constraints, and social constraints.

Research implications: 1) To the stakeholders of education policy; Should be existing facilities and infrastructure for immediate repair or added 2) To develop students' thinking ability, it takes a high dedication by educators in SDN 36 Latuppa. 3) For parents, should pay attention to their sons and daughters and, always accompany in learning because the time of learning PAI in SDN 36 Latuppa very limited.

تجريد البحث

الإسم : ريسال ستيا
رقم القيد : ١٢١٦٢٠١٠٠٥٠
عنوان البحث : تعلم إبحاح وسائل الإعلام في غرس قيم التعلم العقيدة في التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية ٣٦ لتف.
المشرف : ١. الدكتور شمس سنوس, م. فد. إ.
٢. الدكتور محمد محمد نور, م. .

هذه الأطروحة هو دراسة النوعية التي تهدف إلى وصف وسائل الإعلام التعلم كوسيلة لزراعة القيم الإسلامية في التعلم التربوية الإسلامية في المدرسة الابتدائية واصفا كيف المعلمين تحقيق الاستفادة القصوى من وسائل الإعلام كوسيلة لزراعة القيم الإسلامية على التعلم المدرسة الابتدائية. تحديد المعلم العقبات والحلول في تعظيم الاستفادة من وسائل الإعلام كوسيلة لزراعة القيم الإسلامية على التعلم في الابتدائية

هذه الدراسة هو البحث النوعي الذي يستخدم النهج التربوي والقانونية، والسوسولوجية. مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية المأخوذة من المدرسة الابتدائية من خلال مقابلات مع أولئك الذين تحولوا إلى مسؤولين المخبرين والمربين وحدة تعليمية. في حين أن التعريف وحدة البيانات الثانوية من التعليم، وثائق المناهج الدراسية، وقبول المستخدم الفني من المتعلمين، وكذلك أجهزة تعلم كل تهمة من التعلم، وغيرها. ويتم أساليب جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الوصفي لإجراء تخفيض البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

وخلصت نتائج البحث والتحليل ما يلي : (وسائل الإعلام هو الوسيلة زراعة القيم الإسلامية على التعلم في المدرسة الابتدائية تنقسم إلى قسمين :
المرئية هي الكتب الجيدة من القرآن، أو الكتاب المدرسي تعلم البضائع وملصق وسائل الإعلام المرئية والسمعية والبصرية، وهما الفحص الثاني، أو النسبة المئوية باستخدام وأجهزة الكمبيوتر المحمول.) جهود المعلم في تعظيم الاستفادة من وسائل الإعلام كوسيلة لغرس القيم الإسلامية على التعلم في المدرسة الابتدائية هو تحليل احتياجات المتعلمين، وتطوير أو إنشاء الوسائل التعليمية، في محاولة للخروج أو المتوسطة اختبار التعلم، وتقييم فعالية وسائل الإعلام، و التنقيحات أو التحسينات وسائل الإعلام. (التحديات لتحقيق الاستفادة القصوى من وسائل الإعلام كوسيلة لغرس القيم الإسلامية على التعلم في المدارس الابتدائية هو المدرسة الابتدائية القيود التقنية والقيود من القيود الفلسفية والاجتماعية.

(: لصانعي السياسات التعليمية ينبغي أن البنية التحتية القائمة ليتم تدارك أو زائد) لتطوير القدرة على التفكير لدى المتعلمين، فإنه يأخذ التفاني من قبل المعلمين على المدرسة الابتدائية (للآباء والأمهات، ينبغي إيلاء الاهتمام لأطفالهم كذلك، تساعد دائما في تعلم لتعلم الوقت في المدرسة الابتدائية محدودة للغاية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal-hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibandingkan dengan prestasi akademik para peserta didik. Hal ini merupakan karakter yang harus terbentuk dalam proses pembelajaran. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya berprospek pada aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pintar namun tidak bermoral.

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada peran keluarga dan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua terkadang sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. VIII; Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 2.

sekolah dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerta dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar berinteraksi dengan para pendidik. Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya.² Para pendidik bertperan dalam mengembangkan nilai ketika anak masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para peserta didiknya.³

Perilaku yang muncul saat seorang individu memelihara hidup bersih berupa nilai akhir yang secara internal telah konsisten dimilikinya nilai keindahan atau kesehatan. Oleh karena itu, nilai-nilai konkrumental atau nilai perantara kan sering muncul dalam perilaku manusia secara eksternal, sedangkan nilai terminal atau nilai akhir bersifat inheren, tersembunyi di belakang nilai-nilai intrumental yang diwujudkan dalam perilaku.⁴ Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt., QS. Al-Rum/ 30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* h. 7.

⁴Martini Jamaris, *Pendidikan Anak Sejak Dini sebagai Usaha Konkret dalam Mempersiapkan A set di Masa Depan*, (Cet. I; Universitas Negeri Jakarta, 2006), h. 11.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁵

Berdasarkan urutan kejadian nilai, ada yang membedakan nilai berdasarkan derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai (personal) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Sebagai contoh, prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki rangking yang bagus, aktif belajar di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, dan ataupun memperoleh nilai-nilai ujian yang memuaskan. Apabila nilai-nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bernuansa moral-etik seperti bermanfaat bagi orang lain, mempunyai rasa empati, solidaritas yang tinggi, ramah, santun dalam berbicara, maka nilai dimaksud sudah masuk pada tataran nilai sosial. Nilai-nilai kedisiplinan yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seorang individu, sedangkan nilai-nilai sosial, akan lahir disebabkan adanya kontak langsung secara psikologis ataupun sosial dengan dunia luar. Ini yang disebut sebagai moral (*moral values*).⁶

Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, mengingat berbagai perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan, seperti

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2002), h. 408.

⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198.

fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis wanita lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di sekolah, dikarenakan pendidikan karakter di dalam sekolah kurang memiliki kemampuan intelektual dan moral.⁷

Bila dilihat dari permasalahan di atas maka akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran PAI. Pembelajaran ini merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan umat beragama khususnya Islam. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia harus didasari dengan pendidikan agama. Tanpa adanya pendidikan agama khususnya bagi umat Islam, hidup seseorang akan tidak terkontrol dan cenderung semena-mena terhadap realita hidup masyarakat.

Pembelajaran PAI merupakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek ritual ibadah saja. Tetapi aspek moral dan membentuk seseorang yang berkarakter sangat ditentukan dan menjadi tujuan utama dari pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, Sekolah Dasar Negeri 36 Latuppa (SDN 36 Latuppa) sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, senantiasa ikut andil dalam proses pembentukan karakter serta penanaman akhlak pada peserta didik.

Proses pembentukan karakter peserta didik serta penanaman akhlak pada peserta didik harus diusahakan dan direncanakan, agar para peserta didik dapat belajar secara aktif, dan dapat mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana diinginkan dari pengertian pendidikan itu sendiri. Setiap pendidik harus dapat memilih dan menggunakan media yang paling tepat untuk dipakai dalam situasi

⁷Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek yang Terlupakan*, (Cet. I; Yogyakarta: Fahima, 2004), h. 116.

mengajar, tetapi penggunaannya disesuaikan dengan situasi tertentu yang wajar. Suatu media pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu pula, dalam setiap tujuan yang berbeda dan situasi yang berbeda, maka berbeda pula media yang digunakan. Jika rumusan tujuan itu banyak atau lebih dari satu, maka dapat dipakai berbagai macam media.

Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia. Oleh sebab itu guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dan harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar mengajar yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Setiap pendidik harus benar-benar dapat menguasai berbagai macam media pembelajaran, mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Media yang efektif dan efisien digunakan dalam mengajar tentu saja akan lebih mudah mencapai hasil yang diharapkan. Media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mutlak berada pada satu media, akan tetapi dapat menggunakan beberapa media. Dikatakan demikian, karena kondisi dan latar belakang serta tingkat kemampuan peserta didik bermacam-macam. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digabungkan beberapa media sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan peserta didik.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan media pembelajaran dipandang sebagai upaya optimal untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas, bahkan dipandang

sebagai kegiatan esensial dalam pembelajaran. Media pembelajaran begitu besar sumbangsuhnya terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik yang diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran PAI akan menjadi menarik dan disukaipeserta didik bila bahan ajar yang diberikan dikemas dalam berbagai media yang cocok sehingga ada variasi dalam mengajar.⁸

SDN 36 Latuppa, merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan pembentukan karakter kepada peserta didiknya, sehingga peran pembelajaran PAI sangat ditekankan pada proses pembelajarannya. Bagi anak-anak, mereka dijaga sejak dini, agar sifat-sifat negatif tidak mempengaruhi perkembangan jiwanya. Inilah sikap yang tepat untuk membangun akhlak sejak dini. Dan untuk menumbuhkan kemauan-kemauan itu diperlukan media yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

Pembelajaran PAI yang diterapkan di SDN 36 Latuppa dimaksudkan agar para peserta didik mendapat dasar-dasar akhlak Islami yang dapat menjadi kebiasaan mereka serta membentuk karakter berdasarkan moral Islam. Menyaksikan peserta didik zaman sekarang yang hanya dieksploitasi pada hal kognitif saja tanpa menhiraukan pembentukan karakter serta akhlaknya, sehingga banyak peserta didik yang cerdas tapi sulit bergaul dengan temannya atau anak yang selalu mendapatkan rangking di kelas tapi perilakunya melenceng ddari norma agama. Maka dari itu sebagai sekolah yang memfokuskan pembinaan pada

⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 30.

peserta didik di usia rawan, SDN 36 Latuppa diharapkan dapat memberikan andil dalam membentuk karakter serta akhlak Islami pada peserta didiknya.

Alasan penulis mengambil judul tersebut karena melihat fenomena yang terjadi di zaman sekarang banyak anak pintar dan berprestasi tapi tidak menunjukkan sikap-sikap yang positif dan bisa dikatakan bertolak belakang dengan predikatnya. Hal ini menurut penulis ada kaitannya dengan pembelajaran PAI. Selain itu, masalah penanaman nilai pendidikan karakter melalui media pembelajaran layak dan menarik untuk dikaji lebih dalam dan menjadi satu hal yang unik yang mengandung perhatian untuk dilihat, dicermati, dan dipelajari. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Urgensi Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang diketengahkan dalam tesis ini adalah: bagaimana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa? Fokus penelitian tersebut diurai dalam tiga sub bab masalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran apa yang dilakukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa?
2. Bagaimana upaya guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa?

3. Apa kendala guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengetahui maksimalisasi penggunaan media pembelajaran sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa, sedang secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang media yang menjadi sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.
- b. Mengetahui upaya guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.
- c. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam kajian media pembelajaran khususnya bagi para pendidik yang

membutuhkan informasi tentang cara menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang konstruktif dan sistematis untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik mata pelajaran agama Islam akan pentingnya nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁹ Penelitian ini berjudul “Urgensi Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa”. Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu “Media Pembelajaran sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa”. Sebelum penulis menentukan makna atau pengertian sebagaimana yang terdapat pada variabel, maka penulis akan menegaskan beberapa kata kunci yang terdapat pada variabel dimaksud, hal ini bertujuan agar menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dalam memaknai judul tesis ini. Beberapa kata kunci tersebut antara lain:

a. Penanaman Nilai

⁹M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 152.

Penanaman nilai adalah serangkaian bimbingan intelektual dan spiritual yang dilakukan oleh pendidik di SD Negeri 36 Latuppa dalam pembelajaran PAI kepada peserta didik.

b. Akidah

Akidah adalah materi pembelajaran PAI yang berisi tentang landasan keyakinan atau pondasi ketakwaan yang berdasarkan keimanan kepada Allah swt., yang diajarkan oleh pendidik kepada setiap peserta didik beragama Islam di SD Negeri 36 Latuppa.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran di Sd Negeri 36 Latuppa yang mengajarkan kecakapan dan keterampilan ilmu pengetahuan Islam berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits dan diajarkan sesuai kerangka Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan kata-kata kunci masing-masing kata kunci tersebut, maka dapat dikemukakan definisi operasional di dalam penelitian ini, yaitu upaya pendidik PAI dalam membina keimanan kepada Allah swt., melalui seperangkat alat bantu mengajar agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik di SD Negeri 36 Latuppa.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya profesionalisme pendidik dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu: meneliti

media yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa; meneliti upaya guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa; mengidentifikasi kendala guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa.

Tabel 1.1
Matriks Fokus dan Indikator Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Media yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa	a. Media tradisional (audio, visual, audio-visual) b. Media mutakhir/ multimedia (komputer, CD/DVD, LCD, dll)
2.	Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa	a. Penggunaan media sesuai dengan materi pembelajaran b. Penyelarasan media dan metode pembelajaran c. Penyelarasan media, metode dan materi pembelajaran
3.	Kendala dan solusi guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa	a. Kendala internal b. Kendala eksternal

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis akan membahas tentang penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa, model penelitian yang penulis akan lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Kendati demikian, dalam penelitian ini tetap membutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Tesis Dodi Ilham, *Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum: Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur* (2013), Dalam penelitiannya, Dodi membahas tentang upaya pendidik mata pelajaran umum dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan melalui dua bentuk yakni secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan mengkaitkan mata pelajaran dengan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter di dalam pembahasan mata pelajaran tersebut. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan di MAN Malili masih belum maksimal dilakukan oleh para pendidik mata pelajaran umum dan

cenderung didominasi mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta Akidah Akhlak.¹

2. Tesis Ilham Hamid DM, yang berjudul *Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPMRI Kota Makassar* (2002). Dalam penelitiannya, Ilham Hamid DM., membahas tentang langkah-langkah metode penanaman nilai-nilai akidah (keimanan), nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.² Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Ilham Hamid, menyimpulkan, penanaman nilai-nilai keagamaan berupa keimanan, ibadah, dan akhlak sejak dini memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia.

3. Tesis Muhammad Zuhud Muhallim, *Implementasi Pendidikan Akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja* (2013). Dalam tesisnya, Muhammad Zuhud membahas tentang metode pendidikan akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja guna mengetahui dampak terhadap perilaku keagamaan santri-santriyah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.³ Dari hasil penelitiannya, Muhammad Zuhud menyimpulkan, terdapat metode yang diimplementasikan dalam pendidikan akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang terdiri atas beberapa metode yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab,

¹Dodi Ilham, *Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum: U[paya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di Man Malili Kabupaten Luywu Timur, Tesis*, (Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014), h. xvii.

²Ilham Hamid D.M., *Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPMRI Kota Makassar, Tesis*, (Program Pascasarjana UIN Alauddijn Makassar, 2002), h. 7.

³Muhammad Zuhud Muhallim, *Implementasi Pendidikan Akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Tesis*, (Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h. xvii.

metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi, metode konsultasi, metode cerita, metode suplemen, metode pendampingan, dan metode introspeksi. Kontribusi pendidikan akidah Islam terhadap perilaku keseharian berupa menambah dan menguatkan keyakinan, meningkatkan kualitas dan intensitas ibadah, memperbaiki akhlak keseharian, menanggulangi perilaku menyimpang dan merubah motivasi hidup yang lebih positif.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan sebelumnya, setelah dianalisa, beberapa tesis di atas memiliki beberapa kemiripan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Namun, apabila dikaji lebih jauh maka nampak perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

- a. Dodi Ilham meneliti tentang implementasi nilai keagamaan dalam meningkatkan akhlak peserta didik, sedangkan penulis meneliti media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai akidah peserta didik. Selain itu subyek dan lokasi penelitian juga sangat berbeda.
- b. Tesis Ilham Hamid memfokuskan pada metode penanaman nilai-nilai keagamaan sedangkan penulis memfokuskan pada media pembelajaran.
- c. Tesis Zuhud Muhallim meneliti tentang pendidikan akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai akidah peserta didik.

Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam

penelitian ini. Adapun spesifikasi dari penelitian yang penulis lakukan dibanding dengan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian ini bisa lebih memberi gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai akidah peserta didik khususnya di SDN 36 Latuppa.

Selain dari hasil-hasil penelitian yang penulis telah paparkan sebelumnya, penulis juga akan menganalisis beberapa buku yang berkaitan dengan media pembelajaran yang di antaranya sebagai berikut:

1) Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Buku ini menjabarkan tugas dan fungsi tenaga pengajar, guru, mentor, dan dosen sebagai mediator utama dalam proses transformasi pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran* menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih dinamis dan mencapai sasaran yang diinginkan jika ditambahkan dengan alat bantu seperti audio-visual, cetak, proyektor film, dan permainan sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan diminati oleh peserta didik.⁴

2) Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*. Buku ini membahas tentang media pendidikan baik dari segi pengertian, pengembangan, maupun manfaatnya. Secara mendetail buku ini juga membahas tentang hubungan antara media dan proses pembelajaran, jenis dan karakter media, pemilihan media, pemilihan media, dan pemanfaatan program media.⁵

3) Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Buku ini membahas tentang desain pembelajaran dalam kerangka pembentukan proses

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

⁵ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

belajar mengajar yang efektif. Secara mendetail, buku ini juga menganalisis tentang karakteristik peserta didik, dan cara merumuskan tujuan pembelajaran.⁶

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”⁷ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”⁸

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan maupun

⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. v.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Edisi1, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2009), h. 183.

merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan pembelajaran PAI sejak didni diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti dalam yang dekat dan tepat dengan pendidikan Islam, ketiga istilah itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kendati pun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga istilah pendidikan tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial setiap istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu di kemukakan uraian dengan menggunakan pendapat beberapa ahli.⁹

a. *Tarbiyah*

Dalam kamus bahasa Arab, kata *tarbiyah* berasal dari kata رَبَّ - يَرْبُ - رَبًّا. Yang mempunyai arti memelihara, mengasuh dan mendidik¹⁰

Pengertian dari *tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.¹¹

⁹Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 21.

¹⁰Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Bandung: Pustaka Progressif, 1997), 462.

¹¹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), h. 47

Tarbiyah merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi ke generasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasi tujuannya.

Dalam dunia pendidikan kata *tarbiyah* mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan, keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

Musthafa al-Maraghi dalam buku Ali Abdul Halim Mahmud membagi aktivitas *tarbiyah* menjadi dua macam:

1) *Tarbiyah khalaqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan perumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.

2) *Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah*, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.¹²

Dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga

¹²Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 17.

pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

Uraian di atas secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu (1) memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹³

c. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.¹⁴

Dalam sejarah pendidikan Islam, kata *al-mu'allim* telah digunakan untuk istilah pendidik. Menurut konsep paedagogik Islam, kata *ta'lim* lebih luas

¹³Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, reformasi pendidikan di era global*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), h. 2.

¹⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 18.

jangkaunnya dan lebih umum dari pada kata *tarbiyah* hal ini dapat dilihat bahwa Rasulullah saw., diutus untuk menjadi *mu'allim* (pendidik).¹⁵

Definisi *ta'l m* menurut Abdul Fattah dalam buku Ridwan Nasir, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁶ Mengacu pada definisi ini, *ta'l m* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam Q.S. An Na 1/ 16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁷

Dari pengertian di atas, *ta'l m* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak

¹⁵Maragustam Siregar, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Lentera 2010), h. 30.

¹⁶Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, h. 47.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 276.

manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pengajaran mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebaikan dan menjauhi kemudaratan. Pengajaran itu juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana), misalnya guru pendidikan agama Islam akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* kepada peserta didik, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang.

3) *Ta'd b*

Ta'd b secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹⁸

Menurut al-Naqaid, al-Attas, *ta'd b* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹⁹

¹⁸Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, h. 44.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 29.

Dalam pengertian *ta'dib* di atas, maka pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep *ta'dib* tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdikan Allah swt., dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah swt., serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah swt., dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah swt. Sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Dari definisi *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat diambil sebuah analisis, jika di tinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam term *Tarbiyah*, titik fokusnya pada pada bimbingan anak supaya mengembangkan potensi dan tumbuh serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu suatu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan penanaman akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik dirinya sendiri.

Adapun kata *ta'lim*, titik tekannya adalah pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada peserta didik. Oleh karena itu, *ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan keterampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya. Sedangkan kata *ta'dib*, titik tekannya adalah pada pasangan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b. Hubungan manusia sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.²⁰

Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran Pendidika Agama Islam di sekolah dasar berfokus pada aspek:

²⁰Zuhairinti, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Edisi Revisi, (Surabaya: Usaha Offset, 2005), h. 57.

1) Al-Qur'an dan Hadits

Secara etimologi al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada hati Rasulullah saw., melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, agar al-quran menjadi hujjah (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt., dengan membacanya.

Tujuan Mata pelajaran al-Qur'an-Hadi di madrasah yaitu:

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadi ;
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-Hadi melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadi .
- d) Memberikan hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan materi pembelajaran al-Qur'an dan Hadi tidak harus secara tekstual diberikan, akan tetapi melalui pemahaman sederhana dan pembiasaan serta ketauladanan seperti layaknya pendidikan agama Islam. Sehingga bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi

bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, Bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.²¹

2) Aqidah

Aqidah merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah swt., ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surah *al-'Alaq* yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu²²

3) Akhlak

Akhlak merupakan kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.²³

Mata pelajaran aqidah-akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan,

²¹Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 109.

²²Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. III; Solo Tiga: Serangkai, 2003), h. 97.

²³Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, h. 100.

bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi akidah berarti ikatan dan sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at²⁴. jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa kholqun dan khulqunnya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriyah dan rohaniyah. Dari dua istilah tersebut dapat kita pahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniyah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah kholqun, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah khuluqun. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek dan adakalanya bentuk baik.

4) Fiqih

Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu yang terkait dengan pembicaraan aspek *kaifiyyat amaliyyat mukallaf*, ia disebut juga dengan ilmu hukum Islam.

²⁴H. Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 346.

Mata Pelajaran Fiqih yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih berfungsi untuk: (1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat; (3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat; (4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam; (6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen 2007), h. 2.

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik di sekolah yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam
- b) Mengambil i'tibar, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
- c) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam
- d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya yang luhur.²⁶

Dalam proses pembelajaran Tarikh dan Kebudayaan Islam terjadi proses berfikir. Seseorang dikatakan berfikir bila melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar Tarikh dan Kebudayaan Islam selalu melakukan kegiatan mental, sehingga dalam berfikir, seseorang dapat menyusun hubungan antar bagian-bagian informasi sebagai pengertian, kemudian dapat disusun kesimpulan. Dalam

²⁶Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 12.

proses itu juga melibatkan bagaimana bentuk kegiatan mengajarnya. Mengajar adalah suatu kegiatan dimana guru menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami peserta didik, sehingga mengajar bisa dikatakan baik, apabila hasil belajar peserta didik juga baik. Apabila terjadi proses belajar mengajar itu baik, maka dapat diharapkan bahwa hasil belajar peserta didik akan baik pula.

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi. Selain hal tersebut juga disebutkan bahwa tujuan dan ruang lingkup di dalam pengelolaan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengelolaan pendidikan agama adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah.
- 2) Pendidikan Agama terdiri dari: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Khonghucu.
- 3) Pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.²⁷

Bagian Pertama Pasal 1 dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, yang dimaksud dengan Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu

²⁷Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, h. 4.

pada standar isi dan standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.²⁸Selanjutnya dalam Pasal 7 dijelaskan lebih lanjut mengenai kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum Pendidikan Agama disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.
- b. Kurikulum Pendidikan Agama dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya lingkungan sekolah dan daerah.
- c. Sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan.
- d. Kurikulum Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.²⁹

Dalam bab IV dijelaskan secara rinci mengenai proses pembelajaran.

Pasal 8, yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
- b. Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong mencapai tujuan pendidikan agama.
- c. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melakukan kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler.³⁰

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dari semua jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA/SMK, diharapkan peserta didik mempunyai keserasian, keselarasan dan kesesimbangan

²⁸Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, h. 3.

²⁹Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, h. 6.

³⁰Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, h. 6.

hubungan baik dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan dengan makhluk lain serta dengan lingkungan alam. Untuk standar kompetensi lulusan, di dalam KMA tersebut pun sudah diatur dengan sedemikian rupa, dengan melihat dari tiap-tiap jenjang pendidikan, semakin tinggi jenjang sekolahnya maka semakin tinggi pula standar kompetensi lulusan yang digunakan. Menurut Yamin, secara khusus, Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta pengembangan budaya agama keharmonisan dalam komunitas sekolah.³¹

4. Kriteria keberhasilan Pembelajaran PAI

a. Keberhasilan proses belajar peserta didik

Secara sederhana pengertian keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui, apakah peserta didik cukup aktif dalam pembelajaran, apakah peserta didik dapat bekerjasama dengan teman lain, apakah peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan

³¹Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Prtess, 2009), h. 13.

pendapatnya. Keberhasilan-keberhasilan peserta didik sebagaimana disebutkan di atas merupakan keberhasilan proses belajar. Lazimnya, keberhasilan proses belajar peserta didik ditunjukkan oleh kinerja peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar peserta didik dapat diketahui dari hasil asesmen terhadap kinerja peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses belajar peserta didik, dapat menggunakan cara, misalnya mengamati keaktifan peserta didik dalam bekerjasama, atau wawancara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum keberhasilan pembelajaran adalah:

- 1) Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formulir, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%.

- 2) Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini idealnya 75%; dan

3) Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%.³²

Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada peserta didik, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%.³³

Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal di bawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Keberhasilan Proses Belajar

Guru atau pendidik dapat menentukan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan proses belajar peserta didik. Tentu saja, perlu memberikan penjelasan atau alasan mengapa kriteria tersebut ditetapkan seperti itu. Tingkat keberhasilan seperti: sangat kurang, kurang, cukup, baik, sangat baik; atau

³²Sobry Afifuddin dan Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Prospect, 2008), h. 69.

³³Sobry Afifuddin dan Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, h. 71.

kurang aktif, cukup aktif, sangat aktif adalah contoh tingkatan yang dapat digunakan untuk mengelompokkan setiap peserta didik ada ditingkatan mana.

Di samping proses belajar, keberhasilan peserta didik juga dilihat dari hasil belajarnya. Keberhasilan peserta didik setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui apakah peserta didik telah memahami konsep tertentu, apakah peserta didik dapat melakukan sesuatu, apakah peserta didik memiliki keterampilan atau kemahiran tertentu. Keberhasilan-keberhasilan peserta didik sebagaimana disebutkan di atas merupakan keberhasilan hasil belajar. Lazimnya, keberhasilan hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap hasil peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- 1) Domain kognitif (pengetahuan atau mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika).
- 2) Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional)
- 3) Domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).³⁴

Dari hasil penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, dapat diketahui keberhasilan dari hasil belajar. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang keberhasilan peserta didik (komprehensif), penilaian dari satu atau dua aspek keberhasilan saja tidaklah cukup. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. V. Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 94.

kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

C. Akidah Islam

1. Pengertian dan Nilai-nilai Akidah Islam

Secara etimologi atau bahasa, akidah berasal dari kata bahasa Arab *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *al-rabtu bi quwwat* yang berarti mengikat dengan kuat.³⁵

Secara terminologi atau defenisi, akidah dijelaskan oleh berbagai ulama Islam. Hasan al-Banna mengemukakan pengertian akidah sebagai landasan atau azas kepercayaan dimana di atasnya dibina iman yang menghareuskan hati meyakinkannya, membuat jiwa menjadi tenang bersih dari kebimbangan dan keraguan dan menjadi sendi pokok dalam landasan kehidupan seorang muslim.³⁶

Nasaruddin Razak memberikan terminologi akidah sebagai iman atau keyakinan yaitu aspek teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.³⁷

Abdullah bin 'Abdul Hamid al-Asari dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad sebagaimana yang diterjemahkan oleh Izzuddin Karimi dan Najib Junaidi

³⁵Hasan Alfat, dkk, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 1.

³⁶Hasan Al-Banna, *Akidah al-Islamiyyah*, (Cairo, Mesir: Dar al-Qalam, 1996), h. 9.

³⁷Nasaruddi Razak, *Dienul Islam*, (Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2007), h. 154.

mengungkapkan bahwa akidah adalah keyakinan yang tidak mengenal keraguan bagi pemeluknya, yakni apa yang diyakini oleh hati secara mutlak (pasti). Akidah mengandung unsur-unsur yang wajib dibenarkan oleh hati dan diyakini dengan mantap oleh jiwa, sehingga perkara tersebut menjadi keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan oleh keraguan, dan tidak terkotori dengan kebimbangan.³⁸

Pendidikan Islam mengandung tiga prinsip yang menjadi perhatian serius bagi umat beragama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dari tiga prinsip ini, yang menjadi pondasi dasar adalah, mengenai pendidikan akidah Islam. Atas dasar tersebut, maka pendidikan akidah sangat diperlukan dan sangat perlu untuk terus dikaji. Hakikat yang paling substansial dalam akidah Islam adalah tauhid, yakni meng-*Esa*-kan Allah swt. Semua unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keimanan seseorang. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaan yang dijalani.

Akidah atau tauhid, sebagai hal yang paling fundamental dan esensial dalam ajaran agama Islam, menjadi penentu baik buruknya keislaman seseorang muslim. Sebagai pokok ajaran Islam, akidah maupun tauhid merupakan awal sekaligus akhir dari seruan ajaran Islam. Hal tersebut dimaksudkan sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the unity of God*).³⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 5:

³⁸Abdullah bin ‘Abdul Hamid al-Asari dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, ‘*Akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah; Khasa’iha-Khasa’i Ahliha*, Terj. Izzuddin Karimi dan Najib Junaidi, *Ringkasan Keyakinan Islam: Akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta, 2006), h. 46.

³⁹Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, h. 50.

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴⁰

Dari kedua perspektif di atas, dapat dipahami bahwa akidah merupakan sesuatu yang fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Walaupun akidah atau keyakinan bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akidah Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan rasa butuh yang sangat dalam, sehingga tidak merasa terpaksa dan terbebani.
- b. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memurnikan niat ibadah kepada Allah, karena Allah akan menjanjikan syurga.
- c. Menghindarkan diri dari kemusyrikan, yaitu dengan mempercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah. Misalnya menghindari kepercayaan kepada roh nenek moyang/makhluk halus, benda-benda pusaka (punden, jimat, keris, pusaka dan sebagainya). Benda-benda tersebut tidaklah mampu melindungi dan memberikan apapun bagi manusia.
- d. Meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua serta berbuat baik kepada manusia.

⁴⁰Departemen Agama RI., h. 599.

2. Penanaman Nilai-nilai Akidah Islam

Nilai-nilai dalam pembinaan memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Akidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsep tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah Islam berkaitan dengan keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan akidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman akidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan akidah yang menjanjikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam.⁴¹ Masa terpenting dalam pembinaan akidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak. Keseluruhan dari implementasi akidah itu akan terlihat pada rukun iman yang enam yaitu:

⁴¹Abd. Rahm n al-Nahlawiy, *U l al-Tarbiyah al-Isl miah wa As libuh f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*. (Cet. I; D r al-Fikr, 1983), h. 33.

iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka pendidik memiliki tanggung jawab agar nilai-nilai akidah yang terimplementasi melalui rukun iman dapat dipahami dan diyakini oleh anak muridnya.

Hasan Alfat menyatakan bahwa akidah pada dasarnya memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena tanpa akidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka, yang lama kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan.⁴² Tanpa akidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanan. Oleh karena itu, akidah sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Beberapa implementasi akidah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain:

a. Akidah dalam individu

Implementasi akidah dalam individu berupa perwujudan enam rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah swt., dan menjauhi semua laranganNya. Contohnya, merenungkan kekuasaan Allah swt., berbuat kebaikan karena tiap gerakan hamba diawasi Allah swt., dan malaikat, mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an, menjalani risalah nabi, bertanduk penuh perhitungan agar tidak terjadi kesalahan, serta berikhtiar

⁴²Hasan Alfat, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, h. 65.

sebelum bertawakal. Kemampuan berakidah pada diri sendiri akan membuat hubungan dengan Allah swt., dan manusia lain menjadi lebih baik.

b. Akidah dalam keluarga

Akidah dalam keluarga mengajarkan untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran Islam. Contoh implementasi akidah dalam keluarga adalah shalat berjamaah yang dipimpin oleh ayah, dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.

c. Akidah dalam kehidupan bermasyarakat

Akidah sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Contoh implementasi akidah dalam kehidupan bermasyarakat adalah tolong menolong, toleransi, musyawarah, bersikap adil, menyadari bahwa derajat manusia itu sama di hadapan Allah swt., dan pembedanya adalah nilai ketakwaan.

d. Akidah dalam kehidupan bernegara

Setelah tercipta akidah suatu masyarakat, maka akan muncul kehidupan bernegara yang lebih baik dengan masyarakatnya yang baik pada negara itu sendiri. Tak perlu lagi menjual tenaga rakyat ke negara lain karena rakyatnya sudah memiliki SDM yang tinggi berkat penerapan akidah yang benar. Apabila hal ini terlaksana dengan baik, maka negara tersebut akan memperoleh kehidupan yang baik pula dan semua warganya akan hidup layak dan sejahtera.

e. Akidah dalam pemerintahan

Implementasi akidah yang terakhir adalah implementasi akidah terhadap pemerintahan yang dapat membuahkan hasil yang bagus untuk rakyat dan negaranya. Contohnya saat menyelesaikan masalah pemerintahan, semua disandarkan pada ketetapan al-Qur'an dan Hadits, maka akan dibuat keputusan bersama yang berasaskan kedua sumber ajaran tersebut. Segala keputusan yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits adalah benar dan diridhai Allah. Dengan begitu, nantinya akan dihasilkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang insyaallah juga akan diridhai Allah swt.⁴³

Menanamkan nilai-nilai akidah bagi anak didik lebih baik apabila diberikan melalui materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqih Islam. Fiqih Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana, dan lain sebagainya. Tata peribadatan hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian dan Manfaat Media Pembelajaran

⁴³Hasan Al-Banna, *Akidah al-Islamiyyah*, h.

Media pembelajaran adalah benda-benda yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, benda-benda tersebut di antaranya: buku, tape, recorder, kaset, gambar, grafik, film, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Berarti media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴⁴

Di dalam bahasa Arab, media pengajaran kurang lebih adalah (الايضاح) *wasaa'il al-idlah* atau menurut istilah Abdul Halim Ibrahim dalam bukunya *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* sebagai (الوسائل التوضيحية) *al-wasa'il al-taudlihiyah*.⁴⁵

Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk mengajarkan unsur-unsur bahasa arab yaitu unsur *al aswat* (suara), unsure *al huruf* (huruf), unsur *al mufrodaat* (kosakata) dan unsur *tarkib* (jumlah atau kalimat).⁴⁶

Banyak batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

a. Gerlach dan Ely sebagaimana yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah

⁴⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

⁴⁵Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: D r al-Ma' rif), h. 423.

⁴⁶Muhammad Ahmad Salim, *al-Was 'il al- Ta'l miyah f Ta'l mi al-'Arabiyyah Lughah Ajnabiyah*, (Mekkah: al mamlaka al-'Arabiyyah al-Su' diyah, 1987), p.4.

manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, lingkungan sekolah merupakan media.⁴⁷

b. Arif S. Sudirman memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁴⁸

c. Hamalik menyatakan bahwa, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Hamalik juga mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis pada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya dalam mendapatkan informasi.⁴⁹

⁴⁷M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), h. 11.

⁴⁸Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16.

Salah satu ciri media pembelajaran adalah mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon peserta didik sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik, serta peserta didik dapat aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Arif S. Sadiman mengemukakan tentang manfaat media pembelajaran/media pendidikan secara umum, yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal media pembelajaran, tentu media berguna dalam meningkatkan kegairahan belajar sehingga peserta didik lebih bisa menerima materi yang dipelajarinya dengan lebih mudah.
- 4) Memberikan rangsangan yang sama, dapat meyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.
- 5) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.⁵⁰

⁵⁰Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, h. 40.

Yaumi menyebutkan bahwa manfaat ataupun kegunaan praktis dari media pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta kemungkinan terjadinya interaksi langsung.⁵¹

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sutari Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Alfat, mengemukakan bahwa media pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Yang termasuk di dalamnya berupa benda, seperti kelas, perlengkapan belajar dan yang sejenisnya. Alat ini disebut juga dengan alat peraga. Sedangkan yang merupakan alat bukan benda ialah dapat berupa situasi pergaulan bimbingan perintah, ganjaran teguran, anjuran serta tugas ancaman maupun hukuman.⁵² Menurut Arif S. Sadiman meskipun sudah banyak ragam dan format alat peraga yang dikembangkan dan diproduksi untuk pembelajaran, namun pada dasarnya media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

a. Media Audio

⁵¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 64.

⁵²Hasan Alfat, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, h. 43.

Media audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan pendengaran peserta didik.

b. Media Visual

Media visual adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengandalkan penglihatan semata.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.

d. Multimedia

Multimedia yaitu media yang melibatkan berbagai indera dalam satu kegiatan pembelajaran.⁵³

Sedangkan media pendidikan atau alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Di antara media dan sumber belajar yang termasuk ke dalam kategori ini adalah:

1) Keteladanan

Manusia pada umumnya memerlukan figur (sosok) identifikasi yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran yang untuk memnuhi keinginan tersebut, untuk itu Allah Mengutus Muhammad menjadi tauladan bagimanusia

⁵³Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, h. 48.

dan wajib diikhti bagi umatnya. Untuk menjadi sosok yang diteladani, Allah memerintahkan manusia termasuk pendidik selaku *khalifah fi al-fardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada kepada orang yang akan dipimpin.

2) Perintah dan Larangan

Seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab melaksanakan peserta didikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan alat atau media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

3) Ganjaran

Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Pendidik dalam pendidikan Islam tidak memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidikan belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya.

4) Hukuman

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat atau media pendidikan. Dalam Islam hukuman dapat disebut dengan *iqab*. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan bahwa *taghrib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang.⁵⁴ Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat/media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya dibidang pengadilan saja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.⁵⁵

3. Efektifitas Media Pembelajaran

Seorang guru perlu mengetahui kriteria dari media yang akan digunakan. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan pelajaran yang akan disajikan, dengan demikian pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan dilihat dari segi kemewahan atau kecanggihan melainkan yang dapat diperhatikan adalah fungsi dan manfaat, kelebihan dan kekurangannya serta perannya dalam meningkatkan pengajaran. Karakteristik media yang dikemukakan oleh Kemp yang dikutip oleh Arif S. Sadiman merupakan dasar pemilihan sesuai dengan situasi belajar tertentu. Beberapa karakteristik media pembelajaran, di antaranya:

a. Radio

⁵⁴Abdurrahman an-Nahlawi, h. 33.

⁵⁵Hasan Alfat, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, h. 45.

Salah satu sarana belajar yang cukup efektif bila digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Zakiah Daradjat, “penggunaan radio sebagai media pembelajaran mempunyai manfaat yang cukup besar, di antaran: menarik minat, pengalaman belajar, memperluas jangkauan pandang, mengembangkan apresiasi, dan kreativitas seni, turut membentuk kepribadian.⁵⁶

b. Tape Recorder

Salah satu media yang umum dikenal di seluruh lapisan masyarakat, dalam dunia pendidikan tape recorder merupakan salah satu media yang memiliki nilai-nilai intelektual.

c. Gambar atau foto

Media pengajaran atau bimbingan yang umum dipakai di samping dapat digunakan dengan mudah juga tidak terikat dengan waktu. Gambar pada umumnya baik digunakan dalam memperjelas pengertian kepada peserta didik sehingga pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas dan jelas, terutama hal-hal yang belum pernah dilihanya yang berhubungan dengan pelajaran/bimbingan.

d. Sketsa

Merupakan gambar yang sangat sederhana yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Namun demikian, media ini dapat menarik perhatian peserta didik memperjelas penyampaian pesan dalam menghindari verbalisme

⁵⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 116.

dan harganya pun tidak terlalu mahal karena media ini dapat dibuat langsung oleh guru.

e. Diagram

Merupakan salah satu bentuk gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol berupa petunjuk-petunjuk, hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan hal yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan. Beberapa ciri diagram yang perlu diketahui di antaranya:

- 1) Diagram bersifat simbol dan abstrak sehingga kadang-kadang sulit dimengerti
- 2) Untuk membaca diagram seseorang harus mempunyai latar belakang tentang apa yang didiagramkannya.
- 3) Walaupun sulit dimengerti karena sifatnya yang dapat didiagramkan memperjelas arti.

f. Grafik

Merupakan gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar dan kadang-kadang menggunakan simbol sebagai pelengkap. Media ini umumnya digunakan untuk mempelajari dan menemukan data-data yang kualitatif dan menemukan data yang akurat.

g. Poster

Gambar besar yang memberikan tekanan pada satu atau dua ide pokok. Informasi pesan dan kesan, saran dan sebagainya, sehingga dapat dimengerti, mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Umumnya poster ini dibuat di atas kertas, kain, seng atau alat sederhana lain yang

menyajikan satu atau dua ide untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, slogannya ringkas dan jitu, tulisannya jelas serta motif desainnya bervariasi.

h. Peta

Gambar mengenai bumi atau permukaan bumi yang melukiskan keadaan fisik, batas-batas, negara, keadaan-keadaan khusus yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan sosial budaya, umumnya peta dilukiskan pada bidang datar, pada selembar kertas/papan yang besarnya diatur menurut skala. Peta sangat berguna untuk membantu penyajian pelajaran yang menyangkut ilmu bumi di sekolah karena dengan peta peserta didik dapat membayangkan keadaan bumi dan permukaannya, batas-batas negara, provinsi dan sebagainya yang dalam skala besar mereka dapat membayangkan dunia secara keseluruhan.

i. Papan Tulis

Media pengajaran yang umumnya digunakan diberbagai lembaga pendidikan, diletakkan di depan kelas sehingga mudah dilihat oleh semua peserta didik. Di samping itu, dapat dibuat dengan mudah dan harganya yang tidak terlalu mahal dengan alat tulis berupa kapur sehingga bisa terjangkau oleh semua sekolah.

j. Kartun

Sebagai salah satu bentuk komunikasi visual adalah suatu gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara tepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian

mempengaruhi sikap atau tingkah laku. Kalau katun mempunyai pesan yang besar bisa disajikan secara ringkas dan kesannya akan tahan lama diingat.

k. Televisi

Salah satu media yang mempunyai pesan-pesan secara audio visual dengan disertai unsur gerak.⁵⁷

Namun yang perlu ditegaskan kembali menurut Hasal Alfat bahwa, untuk menunjang efektifitas pembelajaran, dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.

- 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, lebih mungkin digunakan media pengajaran.

- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.

- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.

- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakan dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar peserta didik

⁵⁷ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, h. 57-58.

dengan lingkungannya. Adanya OHP proyektor film, komputer, dan alat-alat canggih lainnya, tetapi dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pelajaran berlangsung.

6) Sesuai dengan kriteria pemilihan media ini, maka akan memudahkan guru dalam mengajar dengan mengetahui cara-cara memilih dan menggunakan pengajaran.⁵⁸

Sebagai contoh, bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasanya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggururkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Dalam mengamalkan jenis media pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru adalah media cetak seperti buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, kartun, komik gambar, media audio seperti CD, tape recorder kaset, media audio visual seperti film, video, televisi, komputer. Agar penggunaan media sebagai sumber belajar berhasil dengan baik, perlu dilakukan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Dalam langkah-langkah tersebut, guru dan peserta didik harus terlibat aktif sehingga kegiatan pemanfaatan media tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

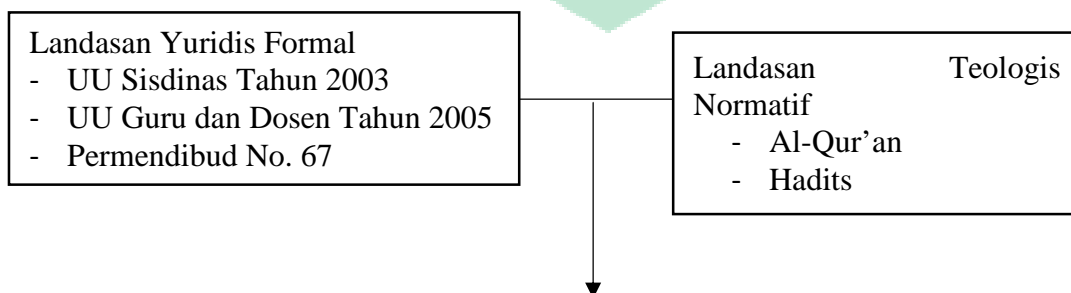
⁵⁸Hasan Alfat, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, h.58.

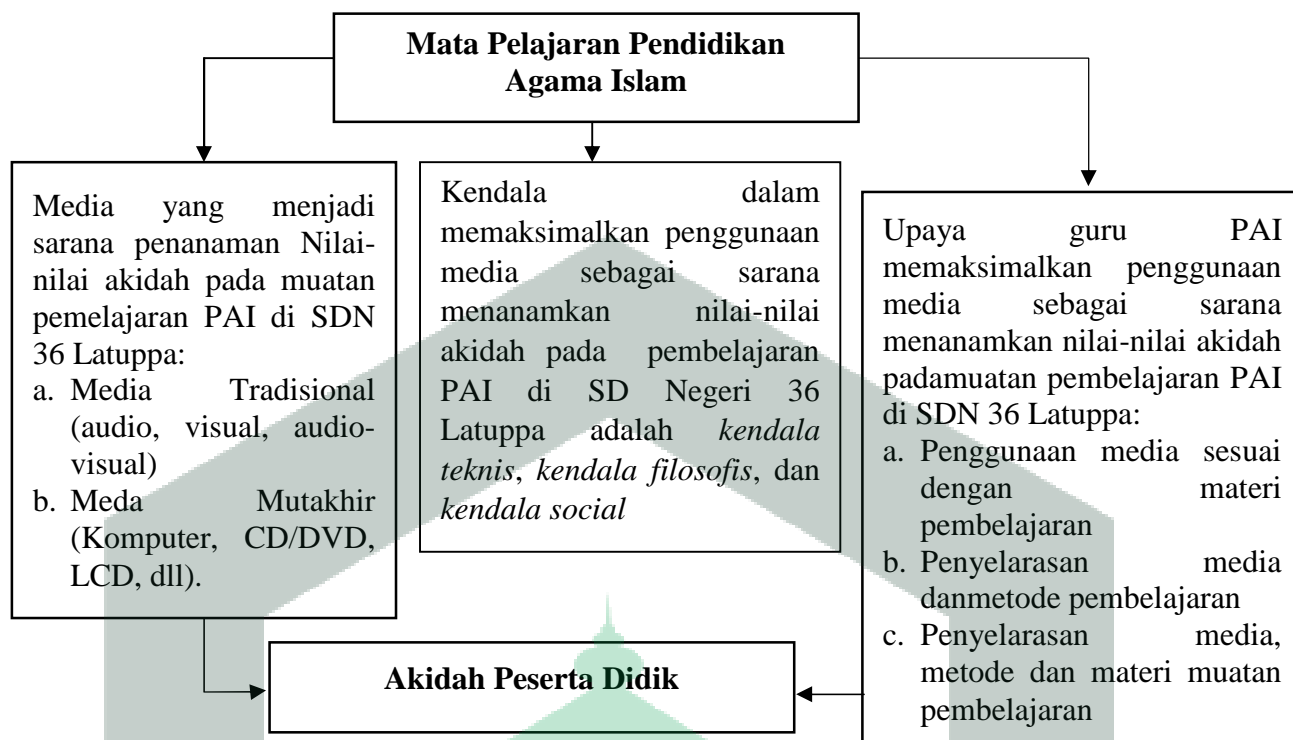
Media yang akan digunakan tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat bahan ajar, ketersediaan media tersebut, dan juga kemampuan guru dalam menggunakannya. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan dan kompetensi peserta didik bersifat menghafal kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, dan mutu teknis.

E. Kerangka Pikir

Salah satu ciri media pembelajaran adalah mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon peserta didik sehingga media itu sering disebut media interaktif.

Skema Kerangka Pikir





Dari kerangka pikir di atas, penelitian ini memfokuskan subyek masalah penelitian pada penyampaian materi pembelajaran PAI. Terdapat tiga hal yang menjadi fokus dalam penelitian media yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah pada muatan pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa yakni: media tradisional (audio, visual, audio-visual) dan media mutakhir (komputer, CD/DVD, LCD, dll); cara guru memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada muatan pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa yakni: penggunaan media sesuai dengan materi muatan pembelajaran, menyelaraskan media dan metode pembelajaran, penyelarasan media dan materi muatan pembelajaran; serta kendala yang dihadapi oleh guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada muatan pembelajar PAI di SDN 36 Latuppa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, yuridis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan Yuridis

Pendekatan ini digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian ini yang mengacu pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter, serta Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan PAI pada Sekolah

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat dan mengetahui peranan

guru agama dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada muatan pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa kaitannya sebagai bagian dari sebuah kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai peran guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa. Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 36 Latuppa yang terletak di Jl. Andi Achmad Km. 8 Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Satuan pendidikan tersebut dipilih sebagai obyek penelitian didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa satuan pendidikan ini merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang ada di Kota Palopo yang

telah berdiri semenjak tahun 1979, dan menghasilkan alumni yang tersebar hampir di seluruh satuan pendidikan menengah di Kota Palopo, dan cukup memiliki prestasi di bidang seni, olahraga dan agama. Sehingga, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, fasilitas transportasi umum dari ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.¹ Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan mudah tanpa mengalami kesulitan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.² Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu:

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 86.

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa yang meliputi:

a. Pejabat Satuan Pendidikan

Pejabat satuan pendidikan yang dimaksud adalah kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, Pengawas Pendidikan Agama Islam, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan yang keseluruhannya berjumlah 4 (empat) orang.

b. Pendidik

Pendidik yang dimaksud adalah pendidik tersertifikasi yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, yakni 2 orang pendidik berstatus PNS, dan 1 orang berstatus honorer (kontrak)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil satuan pendidikan, dokumen kurikulum, petunjuk teknis penerimaan peserta didik, serta perangkat pembelajaran setiap muatan pembelajaran, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”⁴ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.⁵

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁶Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 102.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 222.

⁶Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*,(Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁸ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,⁹ baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁸S. Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 138-140.

yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰ Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data siswa, data guru, dan dokumen khusus yang terkait dengan sertifikasi maupun umum yaitu administrasi pembelajaran dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

2. Jenis data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.¹¹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

¹¹J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.¹²

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara

¹²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁴

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244.

¹⁴Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹⁵

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan metode.¹⁶

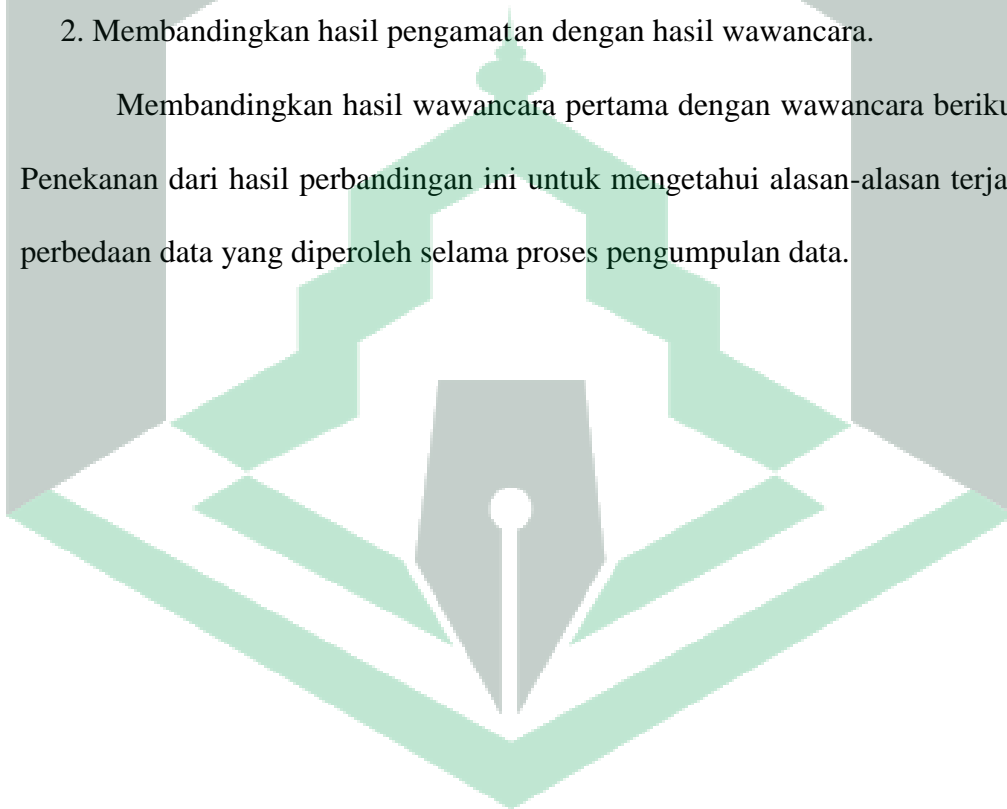
¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya. Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 36 Latuppa terletak di Jl. Andi Achmad Km. 9 Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungka Mangrove, Kota Palopo. Luas lokasi SD Negeri 36 Latuppa kurang lebih $\frac{1}{2}$ Ha. SD Negeri 36 Latuppa sebagaimana dalam pengamatan penulis di lapangan, memiliki penataan halaman, pohon penghias sekolah yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang merasa sejuk dan membuat pendidik dan peserta didik di SD Negeri 36 Latuppa merasa nyaman dan betah belajar di sekolah.¹

a. Visi dan Misi SD Negeri 36 Latuppa

1) Visi

Visi SD Negeri 36 Latuppa adalah unggul dalam prestasi dan berwawasan pendidikan. Indikatornya adalah, sebagai berikut:

- a) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b) Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan
- c) Unggul dalam proses pembelajaran
- d) Unggul dalam perolehan ujian nasional
- e) Unggul dalam sarana dan prasarana kependidikan
- f) Unggul dalam kelulusan
- g) Unggul dalam kelembagaan
- h) Unggul dalam manajemen
- i) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- j) Unggul dalam prestasi akademik
- k) Unggul dalam kehidupan kerohanian
- l) Unggul dalam kedisiplinan.²

¹Hj. Surianah, Kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 3 Oktober 2016.

²Hj. Surianah, Kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 4 Oktober 2016.

2) Misi SD Negeri 36 Latuppa

Misi SD Negeri 36 Latuppa, sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intensif
- b) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- c) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- d) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
- e) Melaksanakan peningkatan profesiaonal pendidik
- f) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- g) Melaksanakan peningkatan saran pendidikan
- h) Melaksanakan prasarana pendidikan
- i) Melaksanakan kegiatan remedial
- j) Melaksanakan pengembangan kelembagaan
- k) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- l) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan
- m) Melaksanakan pembiayaan pendidikan
- n) Melaksanakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- o) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian.

b. Kerangka KurikulumPAI SD Negeri 36 Latuppa³

1) Struktur Kurikulum SD Negeri 36 Latuppa

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk muatan pembelajaran, posisi konten/muatan pembelajaran dalam kurikulum, dostribusi konten/muatan pembelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk muatan pembelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

³Hj. Surianah, Kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, *wawancara* di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 6 Oktober 2016.

Struktur kurikulum juga merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh muatan pembelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Beban belajar di SD Negeri 36 Latuppa untuk kelas I s/d VI masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar adalah 35 menit.

Tabel 4.1
Struktur Kurikulum SD Negeri 36 Latuppa

MUATAN PEMBELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

*Muatan lokal memuat Bahasa Daerah

Ekstra Kurikuler SD Negeri 36 Latuppa antara lain:

- Pramuka (Wajib)

- UKS⁴

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

2) Beban Belajar SD Negeri 36 Latuppa

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Negeri 36 Latuppa kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD Negeri 36 Latuppa adalah 35 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, pendidik memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif. Proses pembelajaran peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran

⁴Hj. Surianah, Kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 3 Oktober 2016.

yang dikembangkan menghendaki kesabaran pendidik dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan pendidik melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD Negeri 36 Latuppa, organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD Negeri 36 Latuppa menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Prinsip pengintegrasian IPA dan IPS di kelas I, II, dan III di atas dapat diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan, serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan Kompetensi Dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antarmata pelajaran, serta Kompetensi Dasar yang dianggap tidak sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal

Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). Kompetensi Inti SD Negeri 36 Latuppa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kompetensi Inti SD Negeri 36 Latuppa

Kompetensi Inti Kelas I dan Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V dan VI
1. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik.	1. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik.
2. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	2. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang	3. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan

mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
--	---

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada Lampiran 1A s.d. Lampiran 9 yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia,

Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

Tabel 4.3
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAIKelas I SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang. 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas 1.4 Bersuci sebelum beribadah 1.5 Membaca Basmalah setiap memulai aktivitas
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik.	2.1 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci 2.2 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas 2.3 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, pendidik dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas 2.4 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5 2.5 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.1 Mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.3 Mengetahui makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</p> <p>3.4 Mengetahui makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama</p> <p>3.5 Mengetahui makna do'a sebelum dan sesudah belajar</p> <p>3.6 Mengetahui tata cara bersuci</p> <p>3.7 Mengetahui shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>3.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap</p> <p>3.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</p> <p>3.3 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas</p> <p>3.4 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas</p> <p>3.5 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas.</p> <p>3.6 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas</p> <p>3.7 Menceritakan contoh perilaku kasih sayang sesama teman dalam</p>

	<p>kehidupan sehari-hari</p> <p>3.8 Mempraktekkan tata cara bersuci</p> <p>3.9 Menceritakan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya</p> <p>3.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>3.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>3.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>3.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>3.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
--	---

Tabel 4.4
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas II SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Berwudhu sebelum shalat</p> <p>1.2 Melaksanakan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.3 Berdo'a sebelum dan sesudah makan</p> <p>1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.</p>
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik.	<p>2.1 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku hidup sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan	3.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya

<p>kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p> <p>3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>3.5 Mengetahui makna kandungan Q.S. Al 'Ashr</p> <p>3.6 Mengetahui tata cara shalat dan bacaannya</p> <p>3.7 Mengetahui do'a sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>3.8 Mengetahui makna do'a sebelum dan sesudah makan</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s</p> <p>3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>4.2 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan</p> <p>4.5 Mempraktekkan wudhu dan do'anya dengan tertib dan benar</p> <p>4.6 Mempraktekkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p>

	4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth A.S
	4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S
	4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s
	4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

Tabel 4.5
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas III SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.2 Berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik.	2.1 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar. 2.2 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat. 2.3 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah 2.4 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.5 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-‘Alim, As-Sami’</p> <p>3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab</p> <p>3.4 Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</p> <p>3.5 Mengerti makna dzikir dan doa setelah shalat</p> <p>3.6 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu’aib A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</p> <p>3.10 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an dengan benar</p> <p>4.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Qur’an dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, ihlas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>4.5 mempraktikkan tata cara shalat, dzikir, dan doa setelah shalat secara benar</p> <p>4.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah</p>

	shalat di sekitar rumah dan sekolah
	4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S
	4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S
	4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S
	4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

Tabel 4.6
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.</p> <p>1.2 Mengamalkan kebajikan kepada sesama manusia sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.3 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.5 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT</p>
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik	<p>2.1 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.4 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p>

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Adhim</p> <p>3.4 Memahami makna bacaan sholat</p> <p>3.5 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladan wali-wali Allah</p> <p>3.10 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan tartil</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma'undan Al-Fil dengan lancar.</p> <p>4.4 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p> <p>4.5 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah, atau di masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>4.6 Menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p>

	4.10 Menceritakan kisah keteladanan wali-wali Allah
--	---

Tabel 4.7
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas V SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca al-qur'an dengan tartil. 1.2 Menyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup 1.3 Melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4 Melaksanakan shalat tarawih dan tadarus Al Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasulNya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik	2.1 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah 2.2 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tiin 2.3 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan 2.4 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .	3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah SWT dan Rasul Ulul Azmi 3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman 3.3 Mengetahuimakna Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan benar 3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad 3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan

	<p>yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah</p>

Tabel 4.8
Kompetensi Dasar Muatan Pembelajaran PAI Kelas VI SD Negeri 36 Latuppa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Membaca al-Qur'an dengan tartil.</p> <p>1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman</p> <p>1.3 Menyakini adanya Qadha dan Qadar</p> <p>1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.5 Berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>1.6 Bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah</p>

	ayat 2
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan pendidik.	<p>2.1 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir</p> <p>2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar</p> <p>2.4 Memiliki sikap fathonah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW</p>
3. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	<p>3.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan jelas dan benar</p> <p>3.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>3.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>3.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>3.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman</p>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Membaca al-Qur'an dengan tartil.</p> <p>1.2 Beriman kepada Allah SWT</p> <p>1.3 Beriman kepada malaikat Allah SWT</p> <p>1.4 Melaksanakan bersuci dari hadats besar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.5 Melaksanakan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.6 Melaksanakan shalat Jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Jum'ah ayat 9</p> <p>1.7 Melaksanakan shalat jama' qashar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli	2.1 Memiliki perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi

<p>(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir) dan QS Al- Mujadilah (58): 11 dan Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait</p> <p>2.2 Memiliki perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman QS. An Nisa (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. Ali Imran (3):134, dan hadits terkait</p> <p>2.3 Memiliki perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami makna al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir</p> <p>3.2 Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli</p> <p>3.3 Memahami kandungan QS. Al-Mujadilah (58): 11 dan QS. Ar-Rahman (55): 33 serta Hadits terkait tentang menuntut ilmu.</p> <p>3.4 Memahami kandungan QS. An Nisa (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. Ali Imran (3):134 serta hadits terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf</p> <p>3.5 Memahami ketentuan bersuci dari hadats besar</p> <p>3.6 Memahami ketentuan shalat berjamaah</p> <p>3.7 Memahami ketentuan shalat Jum'at</p> <p>3.8 Memahami ketentuan shalat Jama' Qashar</p> <p>3.9 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah</p> <p>3.10 Mengetahui karakter Khalifah dari Khulafaurasyidin</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>1.1 Membaca QS. Al- Mujadilah (58): 11, QS. Ar-Rahman (55):33 QS. An Nisa (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. Ali Imran (3):134 dengan tartil</p> <p>1.2 Menunjukkan hafalan QS. Al-Mujadilah (58): 11, QS. Ar-Rahman (55):33 QS. An Nisa (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. Ali Imran (3):134 dengan lancar</p>

	1.3	Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadast besar dalam kehidupan sehari-hari
	1.4	Mempraktikkan shalat jama' dan qashar
	1.5	Mempraktikkan shalat berjama'ah
	1.6	Mempraktikkan shalat Jum'at

c. Keadaan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan peserta didik merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan, agar ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan ini dimaksudkan untuk mempercepat pribadi peserta didik mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selain guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didik yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagai anggota masyarakat peserta didik adalah komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar

mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Paradigma ini menuntut agar peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan minat dimilikinya. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya

Untuk tahun ajaran 2014 peserta didik SD Negeri 36 Latuppa berjumlah 295 orang peserta didik yang berasal dari berbagai TK yang diterima melalui tes. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa SD Negeri 36 Latuppa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Keadaan Peserta didik SD Negeri 36 Latuppa Tahun Ajaran 2016

Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
I	2	26	31	57
II	2	24	32	56
III	1	22	38	60
IV	2	18	26	44
V	2	25	28	53
VI	1	14	11	25

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SD Negeri 36 Latuppa tanggal 17 Oktober 2016

d. Keadaan Pendidik dan Tata Usaha

Dalam suatu sekolah pendidik merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan. Tidak sedikit sekolah yang terlantar peserta didiknya akibat tenaga pendidik yang memadai baik dari segi kualitasnya maupun dari segi

kuantitasnya. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh pendidik, dan keberhasilan seorang pendidik harus ditunjang dengan penguasaan bahan materi yang akan diajarkannya. Demikian pula keberadaan pendidik harus seimbang sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang diajar berdasarkan jumlah peserta didik dan kelas yang tersedia sehingga terjadi keseimbangan. Demikian pula halnya dengan tenaga administrasi yang bertugas memberikan pelayanan administrasi baik kepada pendidik maupun peserta didik yang menunjang terselenggaranya pendidikan secara efektif. Adapun keadaan Pendidik dan tenaga administasi pada SD Negeri 36 Latuppaseperti pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Keadaan PendidikSD Negeri 36 Latuppa Tahun 2016

No	Nama	NUPTK	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Halijah	2563739643300003	196112311983062015	PNS	Guru Kelas
2	Hj. Surianah	8563742642300113	196612311983032044	PNS	Guru Kelas
3	Agustina P.	1844745650300002	196705122005022003	PNS	Guru Mapel
4	Misna	9563742643300013	196412311983062157	PNS	Guru Kelas
5	Nirwana S.	0563742643300023	196412311983062195	PNS	Guru Kelas
6	Nurlia	4563743644300013	196512311984112070	PNS	Guru Kelas
7	Nurlinda	8334763664210093	-	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
8	Sitti Kadariah Hamid	1556764665300062	198602242014112001	PNS	Guru Kelas
9	Sitti Nurjannah	1343737639300003	198510112004112002	PNS	Guru Mapel
10	Wahida	3246747650300003	196909141991072001	PNS	Guru Kelas
11	Wika Amur	1844745650300002	-	GTT	Guru Mapel
12	Acmad	9563742643300013	-	GTT	Guru Kelas
13	Afrizal	0563742643300023	-	GTT	Guru Kelas

14	Nurhikmah	-	-	GTT	TU
15	Nurjayanti	-	-	GTT	TU

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SD Negeri 36 Latuppa 23 Oktober 2016

Berdasarkan data keadaan pendidik di atas, maka jumlah pendidik SD Negeri 36 Latuppa sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran fungsinya sebagai pendidik professional secara maksimal.

Pendidik merupakan pengganti atau wakil orang tua peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, pendidik wajib mengusahakan antara hubungan antara pendidik dengan peserta didik terjalin harmonis, seperti layaknya terjalin dalam rumah tangga. Pendidik selalu memberi sementara peserta didik ada pihak yang selalu menerima apapun yang diberikan pendidik tanpa sikap kritis. Dari data tersebut dilihat dari jumlah peserta didik, pendidik dan jam kelas yang tersedia masih dapat dikategorikan seimbang.

e. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung. Oleh karena itu sarana dan prasarana yang ada harus sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi standar yang baik digunakan dalam lembaga pendidikan. Adapun keadaan sarana dan sarana lembaga pendidikan pada SD Negeri 36 Latuppa sebagai berikut:

Tabel 4.11
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 36 Latuppa

No	Jenis Sarana	Keadaan	Jumlah
----	--------------	---------	--------

		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	8	2	-	10
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Pendidik	1	-	-	1
4	Ruang Sekolah Kepala	1	-	-	1
5	Kamar Mandi/WC	4	2	1	7
6	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SD Negeri 36 Latuppa

Tabel 4.12
Keadaan Perlengkapan SD Negeri 36 Latuppa

No.	Nama Barang	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	

1	Meja Peserta didik	180	82	48	310
2	Kursi Peserta didik	164	96	55	315
3	Meja Pendidik	8	5	-	13
4	Kursi Pendidik	10	3	-	13
5	Meja Staf/TU	2	-	-	2
6	Kursi Staf/TU	2	-	-	2
7	Meja Kepsek	1	-	-	1
8	Kursi Kepsek	1	-	-	1
9	Papan Tulis	10	-	-	10
10	Lemari	12	4	-	16
11	LCD	3	-	-	3
12	Laptop	6	-	-	6
13	Komputer	3	-	-	3

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SD Negeri 36 Latuppa 2014

2. Media yang menjadi Sarana Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter atau akhlak yang berorientasi kepada keutamaan seseorang. Pendidikan karakter (akhlak) harus dijadikan muatan utama dalam setiap pembelajaran yang ada. Karakter yang ada harus dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan

kepada pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.

Penanaman nilai-nilai agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di SD Negeri 36 Latuppa, maka penggunaan alat-alat atau media pembelajaran juga menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tersebut. Hal inisebagaimana yang dikemukakan oleh Nurlinda salah seorang pendidik muatan pembelajaran PAI yang menyatakan:

“Dalam mendukung proses pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa, sangat dibutuhkan media-media pembelajaran berbasis teknologi masa kini. Hal ini dikarekan tuntutan pendidikan hari ini di mana peserta didik saya anggap lebih cepat memahami pembelajaran apabila ada unsur teknologi di dalam pembelajaran tersebut.”⁵

Saat ini, pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Hal itu menyebabkan terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Pembelajaran yang semula hanya menggunakan metode ceramah konvensional atau verbal semata menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang semula peserta didik sebagai obyek pasif yang hanya menerima apa adanya dari

⁵Nurlinda, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, *wawancara* di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 14 Oktober 2016.

pendidik, menjadi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dan menyenangkan memerlukan sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya sarana yang efektif dan efisien dalam bentuknya, komponen lingkungannya, alat fisiknya, dan komunikasinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sitti Nurjannah salah seorang pendidik muatan pembelajaran PAI dalam wawancara:

“Saya sering menggunakan LCD dan laptop dalam pembelajaran PAI, hal ini dikarenakan bila hanya mengandalkan metode ceramah, terkadang peserta didik kebanyakan melamun atau malah bermain-main dengan temannya. Namun ketika menggunakan LCD, para siswa memperhatikan ke papan tulis. Pernah satu kali saya putar film tuntunan shalat berjamaah, semua peserta didik asyik melihat dan kemudian memperagakan gerakan-gerakan shalat tersebut.”⁶

Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar maka harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, media yang paling sering digunakan adalah media visual dan media audio visual, dengan menggunakan LCD dan Laptop. Pendidik PAI yang berjumlah 2 orang di SD Negeri 36 Latuppa sebagaimana hasil pengamatan penulis hanya seorang yang rutin menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual atau teknologi. Hal ini dikarenakan salah seorang pendidik yang masih baru (*fresh graduate*) dari perguruan tinggi sehingga terbiasa dengan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

⁶Sitti Nurjannah, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 18 Oktober 2016.

Sedangkan pendidik PAI yang lain telah cukup berumur, namun cukup memiliki semangat dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari pengamatan penulis yang melihat pendidik tersebut beberapa kali menggunakan media cetak berupa buku-buku baik al-Qur'an, atau buku cetak muatan pembelajaran PAI dan poster peraga. Meskipun demikian, kondisi peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang lingkungan, terkadang membuat pendidik kesulitan dalam membelajarkan peserta didik. Salah satu kendala yang dihadapi misalnya kurangnya hapalan-hapalan surah dan doa yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan peserta didik tersebut tidak dibimbing atau diawasi oleh orang tuanya. Sebagaimana pengakuan Nurlinda:

“Salah satu yang menjadi problem di dalam pembelajaran PAI, adalah hapalan-hapalan surah dan doa yang dimiliki oleh peserta didik. Dan bukan pada persoalan pendidiknya pak yang tidak mengajarkan, masalahnya peserta didik tersebut rupanya tidak mengulang hapalan yang telah diajarkan di sekolah. Sementara sekolah juga kan pastinya terbatas dalam memberikan pengajaran. Tidak mungkin juga kita mau cek terus satu-satu hapalan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik disini. Waktu akan habis apabila hanya hal tersebut yang ingin terus dilakukan. SD Negeri 36 Latuppa bukan sekolah Islam seperti SDIT, atau pesantren yang jumlah siswanya banyak, sedangkan guru agama Islam hanya dua orang.”⁷

Kondisi ini menjadi dilematis bagi SD Negeri 36 Latuppa, disaat pembelajaran PAI yang telah mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, namun di sisi lain terdapat kendala pada peserta didik yang perlu untuk diberi solusi secepatnya.

3. Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

⁷Nurlinda, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 18 Oktober 2016.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus berusaha menyajikan bahan ajarnya secara jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Karena itu pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk menggunakan indera mereka sebanyak-banyaknya. Semakin banyak pancaindera yang mereka gunakan, akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengingat dan menguasai materi pembelajaran jika pendidik mengajar hanya dengan ceramah saja. Hasil pembelajaran akan lebih baik jika pendidik menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif.

Seorang pendidik hendaknya menyiapkan media pembelajaran yang tidak mahal dan mudah, namun tetap memperhatikan kriteria pemilihan media yang tepat. Berikut ini adalah langkah-langkah yang telah dilaksanakan oleh pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa dalam memaksimalkan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa:

a. Menganalisa kebutuhan belajar peserta didik

Pada tahap ini pendidik akan mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan media berdasarkan topik-topik pada muatan pembelajaran PAI dengan

memperhatikan kurikulum, terutama standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan, tingkat pemahaman peserta didik, tersedianya bahan dan alat serta kemudahan untuk mengembangkan dan menggunakan media tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurlinda dalam wawancara:

“saya terlebih dahulu harus menyiapkan dan memperhitungkan alat bantu atau media apa saja yang dapat digunakan dari berbagai kegiatan pembelajaran yang akan saya lakukan sesuai dengan mata pelajaran PAI yang diajarkan. Dalam menerapkan media pembelajaran pendidikan agama Islam maka saya harus membuat dengan cara yang tepat dan praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain hal tersebut pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan media pembelajaran juga menurut saya sangat penting karena akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.”⁸

Media pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam seyogyanya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian ada penyesuaian antara media pembelajaran yang dipakai dengan kebutuhan peserta didik yang banyak dan bermacam-macam.

a. Mengembangkan atau membuat media pembelajaran.

Setelah melakukan identifikasi dan analisa kebutuhan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa adalah mengembangkan atau membuat media pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan (setelah ditetapkan KD dan indikator serta materi).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurjannah dalam wawancara:

⁸Nurlinda, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 18 Oktober 2016.

“pada dasarnya, untuk membuat media pembelajaran PAI ini sangat mudah, anda bisa memanfaatkan aplikasi Powerpoint yang tersedia dari Microsoft Office. Tinggal Klik START – All Program – Microsoft Office – PowerPoint, Setelah PPT terbuka kemudian pilihlah menu view pada menu bar, selanjutnya anda klik Slide Master..maka akan terbuka tampilan slide Master:kemudian pada slide awal anda bisa menambahkan cover yang bisa anda desain sendiri tinggal anda copy n paste saja. setelah anda melakukannya maka secara otomatis semua slide akan memiliki tampilan sama dari awal sampai akhir. Berikutnya anda Bisa memasukkan Judul Mata Pelajaran pada Slide ke 2 ini hingga Slide 3 dan seterusnya anda tinggal memasukkan SK/KD, Indikator, Materi, Soal, Latihan, Profile dan semua hal yang anda inginkan untuk ditampilkan.yang terpenting buatlah media yang dapat membuat siswa tertarik tetapi tidak bingung dengan apa yang kita berikan...”⁹

Media presentasi yang sampai saat ini masih populer dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yaitu dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Power Point*. Biasanya penggunaan media ini telah digunakan hampir semua mata pelajaran di sekolah, khususnya di SD Negeri 36 Latuppa.Pembuatan media ini diperlukan software atau aplikasi perancang presentasi seperti *Microsoft Power Point*. Dalam pembuatan *Power Point* sebagai bahan presentasi dapat dilakukan dengan mudah, yaitu dapat dilakukan dengan membuka aplikasi *Power Point*, kemudian menulis teks presentasi yang dikehendaki lalu mewarnai teks sesuai dengan *background* yang digunakan, memberi background pada tampilan slide, memasukkan gambar dan video dengan teknik insert, membuat hyperlink pada media presentasi serta mengevaluasi program media presentasi.

Adapun untuk estetikanya setiap slide harus memperhatikan kesesuaian materi dengan gambar, audio serta video. Warna teks dengan *background* juga harus memberikan kenyamanan bagi mata, jangan sampai teks tidak terlihat

⁹Sitti Nurjannah, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 18 Oktober 2016.

karena back groundnya. Teks dalam tiap-tiap slide juga harus dirancang agar tidak terlalu banyak dan memenuhi lembar slide, inti teks yang dipersingkat lebih mudah diterima dan diingat. Oleh sebab itu pembuatan materi pembelajaran dengan media *Power Point* harus memperhatikan segi kemanfaatan serta keefesiennya, agar media ini menjadi menarik dan tidak membosankan.

b. *Try out* atau uji coba media pembelajaran

Setelah media dibuat, langkah ketiga adalah melakukan *try out* atau uji coba. Media yang telah dibuat pendidik kemudian diuji cobakan kepada peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurjannah dalam wawancara:

“dari pengalaman saya, dengan menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI, yang semula siswa sebagai obyek pasif yang hanya menerima apa adanya dari guru, menjadi pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran, pembelajaran PAI menjadi aktif dan menyenangkan meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya sarana yang efektif dan efisien dalam bentuknya, komponen lingkungannya, alat fisiknya, dan komunikasinya.¹⁰”

c. Evaluasi efektifitas.

Dalam uji coba pendidik melaksanakan langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi efektifitas dan efisiensi media tersebut.

d. Revisi atau perbaikan media.

Langkah kelima yaitu melakukan revisi atau perbaikan media berdasarkan evaluasi yang dicatat atau ditemui pada langkah sebelumnya. Pada tahap keenam pendidik memiliki produk akhir media pembelajaran yang akan

¹⁰Nurlinda, Pendidik Muatan Pembelajaran PAI SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 18 Oktober 2016

digunakan pada pembelajaran sesuai dengan bidang studi, KI, KD, indikator, dan materi serta situasi pembelajaran yang tepat.

4. Kendala dan solusi guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

Penggunaan media pembelajaran pada hakekatnya harus menganut prinsip – prinsip penggunaannya yang sesuai aturan yang ada, agar dalam penggunaan ini dapat memahami ke peserta didik. Ada 2 prinsip yang harus dipenuhi yaitu: yang *pertama*, memudahkan dan tidak mempersulit, dan *kedua*, mengembirakan dan tidak menyusahkan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa dapat berjalan dengan mulus jika media digunakan dalam pembelajaran. Kendala-kendala yang ditemukan dalam pengaplikasian khususnya yang bersifat teknis, filosofis, dan sosial sebagai berikut:

a. Kendala teknis

Kendala yang bersifat teknis dikarenakan adanya masalah teknis, seperti terbatasnya komputer atau laptop dan LCD di SD Negeri 36 Latuppa. Beberapa peralatan seperti laptop dapat beroperasi namun baterainya telah rusak, atau laptop mereka terserang virus. LCD juga dalam pengamatan penulis terkadang sering mati dikarenakan daya listrik yang lemah.

Selain terbatasnya jumlah media yang dapat digunakan, pendidik PAI juga belum mampu sepenuhnya menggunakan peralatan media untuk pembelajarannya. Hal ini dikarenakan mereka belum menemukan-sumber-sumber belajar yang tepat untuk dikenalkan kepada peserta didik, sehingga kebanyakan

sumber belajar yang mereka gunakan berasal dari laman *youtube* atau sejenisnya. Hal ini tentunya berpotensi kepada referensi yang tidak terlalu valid untuk ditayangkan kepada peserta didik.

b. Kendala filosofis

Kendala yang bersifat filosofis adalah kendala yang terkait dengan filosofis pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa. Filosofis pembelajaran terkait dengan teori-teori yang mendasari pembelajaran. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam dirinya. Peran pendidik adalah memberi kemudahan dalam proses belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajar peserta didik menjadi sadar dengan kemampuan dirinya dan menerapkan strategi belajar mereka sendiri. Sementara itu pembelajaran dengan multimedia terkesan peserta didik hanya memperhatikan penayangan-penayangan yang disajikan pendidik. Kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide-ide mereka hanya sedikit. Hal ini dikemukakan oleh Surianah yang menyatakan,

“materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik *haruslah* dirancang secara efisien dan seefektif mungkin oleh para pendidik. Selain itu dikemas dengan rapi menggunakan teknologi multimedia ini. Seorang pendidik harus mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar dalam menggunakan laptop, baik untuk mengetik atau membuat persentase. Saya sering mengirim guru-guru saya untuk mengikuti diklat dan workshop yang diadakan baik oleh dinas pendidikan atau perguruan tinggi di kota Palopo.”¹¹

¹¹Hj. Surianah, Kepala Sekolah SD Negeri 36 Latuppa, wawancara di SD Negeri 36 Latuppa tanggal 3 Oktober 2016.

Selain itu penilaian proses, sebagai penilaian selama proses belajar berlangsung tidak dapat dilaksanakan oleh pendidik. Selanjutnya untuk mata pelajaran yang bersifat keterampilan, di mana perlu dicermati tahap-tahap kerja yang harus dilakukan peserta didik juga tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang menggunakan multimedia disusun dan dirancang biasanya terpusat kepada multimedia itu sendiri.

c. Kendala Sosial

Kendala yang bersifat sosial, yaitu hambatan yang bersifat hubungan/interaksi antar satu individu dengan individu yang lain. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik dalam kelas. Interaksi-interaksi ini sangat kecil kemungkinan terjadi saat pembelajaran berlangsung, karena peserta didik terpusat perhatiannya kepada multimedia itu sendiri. Pembelajaran multimedia sebagai pembelajaran yang bersifat isolatif tentunya bertentangan dengan tujuan sosial dari sekolah. Peserta didik seolah-olah dikondisikan untuk menjadi individualis-individualis dan kontak sosial dengan teman-teman menjadi sesuatu yang asing.

B. Pembahasan

1. Media yang menjadi Sarana Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

Media pembelajaran Islam merupakan media pembelajaran yang layak untuk dikembangkan berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan dipergunakan dalam aktivitas belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterkaitan yang erat antara Islam dan media membuka kunci-kunci

pengetahuan dan peradaban manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt. Media pembelajaran bukan semata penghubung antara sumber informasi dengan sasarannya, melainkan juga terkait dengan bagaimana nilai-nilai informasi itu dikemas, disampaikan, dipahami, dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sehingga ada *transfer of value*, selain *transfer of knowledge, attitude* dan *skill*. Dalam konteks pendidikan masa kini, inilah yang disebut dengan literasi islam. Sebuah proses pembelajaran Islam yang disusun tidak hanya sampai pada ranah pengetahuan dan pemahaman, melainkan sampai pada ranah terapan dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi terhadap teknologi dan media turut membangun sistem sosial yang terjadi di masyarakat karena merupakan sebuah bagian integral. Dengan kata lain, media tidak lagi dilihat sebagai suatu entitas mandiri melainkan suatu industri yang didalamnya terdapat totalitas yang saling berinteraksi secara dinamis, meliputi pelaku media, masyarakat umum dan negara. Pada proses pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa, media pembelajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini pendidik PAI, kepada penerima pesan, dalam hal ini peserta didik. Dalam batasan yang lebih luas, media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik di SD Negeri 36 Latuppa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Nurlinda salah seorang pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa lebih lanjut menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran PAI memiliki nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk:

- a. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, misalnya untuk menjelaskan peran dan fungsi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- b. Membawa objek yang berbahaya dan sulit untuk dibawa ke dalam kelas, seperti binatang buas, bola bumi, dan sebagainya.
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar, seperti Ka'bah atau Masjidil Haram.
- d. Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, seperti micro-organisme.
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slow motion*.
- f. Memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- g. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar.
- h. Membangkitkan motivasi belajar.
- i. Memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- j. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- k. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu dan ruang.
- l. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Azhar Arsyad menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*), membantu pendidik untuk menggunakan waktu belajar peserta didik secara baik, mengurangi beban pendidik dalam menyajikan

informasi dan membuat aktivitas pendidik lebih terarah untuk meningkatkan semangat belajar

b. Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memperkecil atau mengurangi kontrol pendidik yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas kepada anak untuk berkembang menurut kemampuannya serta memungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendakinya.

c. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan/merencanakan program pengajaran yang logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun sebagai terapan.

d. Pengajaran dapat dilakukan secara mantap karena meningkatnya kemampuan manusia untuk memanfaatkan media komunikasi, informasi dan data secara lebih konkrit dan rasional.

e. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas serta memberikan pengetahuan langsung.

f. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka dan menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu.

Dari paparan di atas, maka semakin jelas bahwa media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan program belajar peserta didik agar dapat tercapai perubahan tingkah lakupeserta didikdi SD Negeri 36 Latuppayang lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Konsekuensinya, pendidik hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalam menciptakan, menggunakan maupun mengembangkan media pengajaran.

2. Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

Manusia sejatinya diciptakan oleh Allah swt., dengan kemampuan berfikir dan nalar. Kemampuan berpikir dan nalar dikembangkan sedemikian rupa melalui aktivitas belajar baik secara formal, informal maupun non-formal. Dengan anugerah tersebut, manusia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Melalui proses belajar, semua kebutuhan umat Islam dapat dicurahkan dan dikonsumsi oleh umat Islam sendiri dengan berbagai alternatif pilihan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran selayaknya lebih menekankan pada konsep tauhiditas dan hanya menjadikan Islam sebagai acuan hidup mereka.

Media pembelajaran sebagai salah satu wasilah yang dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan fungsi belajar dan mengajarnya, dalam konteks yang lebih umum, media pembelajaran digunakan oleh para pendidik dalam memahami dan memetakan karakter peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk membentuk artikulasi yang sejalan diantara kedua peran tersebut. Dalam hal ini, media dimanfaatkan untuk dapat merancang pendekatan terbaik agar nilai informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik dapat bersifat *long-*

term memorize serta easy to applicable. Dalam konteks peserta didik, penggunaan media yang tepat dapat menempatkan nilai-nilai dari informasi yang disampaikan mengambil tempat yang sesuai di dalam hati dan logika, sehingga mudah diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari

Penerapan konsep media yang diaktualisasikan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppaharus sejalan dan terkoordinasi semaksimal mungkin. Dengan maksimalisasi penguasaan strategi dan model penerapan media yang kita jadikan model pembelajaran, maka kualitas dan nilai akhir yang kita inginkan akan dicapai secara komprehensif. Untuk melahirkan konsep-konsep strategi model media yang menyeluruh, dalam arti terakomodasi dalam setiap materi maupun mengakomodir setiap keberagaman peserta didik, maka media yang kita terapkan mencapai puncak harapan yang tentu saja akan melahirkan keharmonisan di dalam proses pembelajaran.

Kaidah penerapan model media yang komprehensif ini akan berjalan dengan kualitas yang bernilai tinggi bila didukung oleh komponen-komponen yang menyeluruh. Dalam hal ini semua aspek pembelajaran akan memberikan andil yang antara satu dengan yang lainnya saling mendukung. Keterkaitan ini harus terus berkesinambungan dan berjalan seiring dan sepenanggungan tanpa harus dibedakan antara yang satu dengan lainnya. Komunikatif komponen ini juga menentukan seberapa jauh konsep dan materi yang akan kita capai. Sehingga koordinasi dari keseluruhan komponen konsep dan strateginya menuai capaian nilai akhir yang diharapkan pada SD Negeri 36 Latuppa.

Metode adalah salah satu indikator penentu kesuksesan di dalam kegiatan belajar mengajar. Metode harus diaransemen dengan cermat sesuai dengan visi dan misi tujuan akhir dari setiap konsep yang dipersiapkan. Dengan metode yang cermat dan cerdas dalam arti sesuai dengan konsepsi pembelajaran yang konseptual, maka tujuan pembelajaran, yaitu efektifitas dan efisiensi dalam aktifitas pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppabisadidapatkan. Ada beragam metode yang disediakan, baik yang telah terpublikasi maupun metode yang didapat dari pengalaman sendiri dapat diaplikasikan. Aktualisasi ini harus melihat kepada konsep dan materi, peserta didik serta lingkungan sekitar di SD Negeri 36 Latuppa. Dengan model edukasi demikian, estetika pembelajaran akan menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Metode harus benar-benar korelatif dengan komponen-komponen pembelajaran, sehingga integralisasi media terakomodasi di dalamnya. Integralitas media yang akomodatif akan melahirkan irama keharmonisan pembelajaran yang pada akhirnya tujuan konseptual yang terindikasi dalam proyeksi model media yang diusung akan mencapai puncak keberhasilan.

Menurut Nurjanna, metode tidak hanya dapat diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar-mengajar bagi seorang pendidik, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa. Setidaknya ada 5 aspek komponen yang harus dipahami oleh setiap pendidik PAI dalam memaksimalkan penggunaan media

sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa, sebagai berikut:

a. Aspek pendidik

Secara konvensional, pendidik paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (*loving*). Penguasaan materi yang maksimal berdampak akan terjadinya kristalisasi penyampaian pembelajaran, sehingga tidak terjadi kesenjangan pemahaman yang ortodoksi. Penguasaan materi tidak sebatas memahami dan mengetahui konsep yang akan disampaikan, akan tetapi masih terkait dengan variabel-variabel lain baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Antusiasme merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh pendidik di SD Negeri 36 Latuppa. Tanpa antusiasme atau komitmen diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka nilai akhir yang diinginkan tidak akan maksimal. Antusiasme berarti semangat, optimisme dan penuh harap. Dengan karakteristik tersebut maka seorang pendidik tidak pernah mengalami depresi, apatis dan rasa putus asa. Mencari beragam alternatif bila satu media atau sarana kurang menjembatani suatu pembelajaran. *Educated innovation* merupakan bagian integral yang harus terangkum di dalam dirinya.

Rasa kasih sayang (*loving*) merupakan salah satu karakter intrinsik seorang pendidik. Dengan rasa kasih dan sayang seorang pendidik dapat berafiliasi dan berinteraksi lebih jauh dengan anak didiknya, dan peserta didik akan lebih antusias dan bersemangat untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap konsep atau materi yang sedang didiskusikan. Rasa kasih sayang harus

ditanamkan dengan semangat keikhlasan di dalam individu seorang pendidik, karena dengan adanya rasa tulus dan ikhlas maka keberkahan ilmu pengetahuan bagi peserta didik di SD Negeri 36 Latuppa akan didapatkan.

b. Aspek peserta didik

Setidaknya, ada enam prasyarat yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai pedoman untuk mendapatkan konsep dan materi dalam proses pembelajaran. Keenam prasyarat tersebut adalah modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk pendidik, keuletan (kesabaran) dan intelektual (kecerdasan).

Dari ke enam prasyarat yang tersebut di atas semangat dan kesabaran merupakan modal fundamental dan esensial. Karena dengan semangat dan kesabaran intelektualitas, biaya, kesempatan dan *mursyid* alias fasilitator dengan sendirinya akan kita dapatkan. Tetapi, bila kesemua prasyarat tersebut dapat terpenuhi di SD Negeri 36 Latuppa, maka efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppa akan semakin eksis.

c. Aspek sarana prasarana

Di dalamnya termasuk media pembelajaran. Sarana prasarana merupakan komponen pembelajaran yang terkomodasi di dalam proses. Proses merupakan model kalkulus yang esensinya bersinergi dengan setiap komponen pembelajaran. Maka ketersediaan sarana prasarana yang memadai merupakan prasyarat yang harus teraktualisasi di dalam kegiatan pembelajaran.

Sarana prasarana merupakan komponen yang tak terpisahkan di dalam proses pembelajaran. Maka keberadaan aspek ini harus benar-benar dipahami dan dimengerti oleh pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa guna terciptanya koridor

proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah di kedepankan. Memahami eksistensi sarana prasarana merupakan sebuah kewajaran dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya pemahaman yang terakumulasi di dalama paradigma pengajaran, maka akan melahirkan sebuah keniscayaan yang berakibat kurangnya kualitas di dalam proses pembelajaran.

d. Aspek evaluasi

Evaluasi bukan merupakan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Evaluasi merupakan analisis terhadap kerja dan kinerja model proses. Evaluasi dan analisis diperlukan guna menilai efektifitas serta kualitas, keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri dari segala aspek yang berperan di dalam pembelajaran, maka pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa dapat lebih mudah untuk menentukan langkah antisipasi terhadap krisis aktualisasi kesempatan yang ada. Dalam hal ini, peran dari evaluasi merupakan *essensiality art* di dalam setiap program pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya sekedar menilai dari adventualitas proses pembelajaran, akan tetapi aspek ini lebih jauh menemukan model konsep yang *up to date*. Sehingga dalam setiap sisi pembelajaran dengan konsep, serta kondisi yang beragam mampu menjadikan aktualita pembelajaran serta kualitas konsep pembelajaran di SD Negeri 36 Latuppasemakin terarah.

e. Aspek tindak lanjut

Terkadang pendidik terperangkap oleh sebuah proses yang stagnan, sehingga tidak terjadi adanya *follow up* di dalam sebuah model perencanaan,

yang dalam hal ini adalah tindak lanjut dari sebuah proses pembelajaran. Aspek tindak lanjut adalah sebuah keharusan agar proses serta nilai kinerja yang kita miliki terangkat ke permukaan. Dengan demikian akan terjadi kesinambungan proses sehingga kita bisa menjawab persoalan yang terjadi atau mampu memberikan nuansa inovatif terhadap gagasan-gagasan yang akan datang. Persoalan selanjutnya, tentu tidak akan sama dengan problem yang kita hadapi saat ini. Dengan demikian persoalan selanjutnya adalah model media yang seharusnya terintegrasi dalam aspek kelanjutan dari sebuah gagasan maupun persoalan yang kita telaah guna menemukan format yang efektif dan afektif.

Memanager sebuah persoalan yang telah, sedang dan akan kita hadapi memerlukan sebuah proses yang berkesinambungan. Proses ini akan menemukan titik kulminasi bila kita mampu menjembatani setiap sisi kegiatan. Sehingga problematikanya tidak sebatas konsep semata, akan tetapi menjadi sebuah motif dan model inovasi dalam sebuah sistem yang menyeluruh.

3. Kendala dan solusi guru PAI memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung turut menentukan arah tercapainya tujuan pendidikan nasional yang merujuk pada tujuan pendidikan Islam. Hal ini tentunya berimplikasi secara luas pada seluruh aspek yang menyangkut pendidikan Islam, sehingga melahirkan pribadi-pribadi

islam yang mampu mengemban misi sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah fil ardhi*). Pendidikan nasional yang didasarkan atas nilai islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhanan (tauhid) yaitu penanaman rasa taqwa dan pasrah kepada Allah swt., sebagai Sang Pencipta yang tercermin dari kebaikan aqidah sebagai seorang hamba. Kedua, kemanusiaan menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain. Untuk dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan diperlukan kemauan moral, untuk menumbuhkan kemauan moral dibutuhkan penghayatan dan untuk menghayati nilai-nilai moral diperlukan pemahaman. Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan merupakan ranah pendidikan. Dengan kata lain pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan.

Perlunya penggunaan media dalam pembelajaran PAI sekarang ini sangat dirasakan oleh pendidik di SD Negeri 36 Latuppa. Sebab dengan penggunaan media, akan banyak membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Banyak kemudahan yang diperoleh, seperti menjelaskan konsep abstrak dapat dijadikan konkrit. Pendidik dapat mengefisien dan mengefektifkan waktu pembelajaran. Selain itu pembelajaran akan lebih menarik bagi peserta didik. Informasi atau pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didiknya melalui media akan lebih mudah dipahami sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, hendaknya pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa

melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi dirinya dalam membelajarkan peserta didiknya. Setidaknya ada beberapa pertimbangan yang dapat digunakan pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppadalam melakukan seleksi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan.

a. Menyesuaikan Jenis Media dengan Materi Kurikulum

Sewaktu akan memilih jenis media yang akan dikembangkan atau diadakan, maka yang perlu diperhatikan adalah jenis materi pelajaran yang mana yang terdapat di dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang oleh media pembelajaran. Kemudian, dilakukan telaah tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut. Karena salah satu prinsip umum pemilihan/pemanfaatan media adalah bahwa tidak ada satu jenis media yang cocok atau tepat untuk menyajikan semua materi pelajaran.

Sebagai contoh misalnya, materi menulis dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap. Untuk kemampuan berbahasa, mendengarkan sekaligus menyimak, media yang lebih tepat digunakan adalah media kaset audio. Sedangkan untuk kemampuan berbahasa menulis atau tata bahasa, maka media yang lebih tepat digunakan adalah media cetak.

Contoh lain untuk materi tata cara berwudhu. Untuk mengajarkan hal tersebut, maka media video dinilai lebih tepat untuk menyajikannya. Dengan menggunakan teknik animasi, maka media video dapat memperlihatkan atau memvisualisasikan proses yang tidak dapat dilihat dengan mata materi pelajaran yang berkaitan dengan proses. Melalui visualisasi yang disajikan media video,

maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran tentang tata cara berwudhu yang baik dan benar. Demikian juga halnya dalam menjelaskan sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul, maka media video merupakan jenis media yang lebih tepat untuk menyajikannya.

b. Keterjangkauan dalam Pembiayaan

Dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan anggaran yang ada. Kalau seandainya pendidik harus membuat sendiri media pembelajaran, maka hendaknya dipikirkan apakah ada di antara sesama pendidik yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan. Kalau tidak ada, maka perlu dijangkau berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan medianya. Bahkan, jika harus dikerjakan orang lain atau pihak ketiga. Namun sebelumnya, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah media pembelajaran yang dibutuhkan di SD Negeri 36 Latuppatersebut tersedia di pasaran. Seandainya tersedia di pasaran, dan juga biaya untuk pengadaan barang tersebut ada, apakah tidak lebih cepat, mudah dan juga murah kalau langsung membelinya daripada harus menyerahkan pembelian atau pengadaannya kepada pihak ketiga.

Pilihan lain adalah apabila kebutuhan media pembelajaran itu masih berjangka panjang di SD Negeri 36 Latuppasehingga masih memungkinkan untuk mengirimkan pendidik mengikuti pelatihan pembuatan media yang dikehendaki. Dalam kaitan ini, perlu dipertimbangkan mengenai besarnya biaya yang dibutuhkan untuk mengirimkan pendidik mengikuti pelatihan

pengembangan media pembelajaran yang dikehendaki. Selain itu, perlu juga dipikirkan apakah pendidik yang akan dikirimkan mengikuti pelatihan tersebut masih mempunyai waktu memadai untuk mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan sekolah. Apakah fasilitas pemanfaatannya sudah tersedia di sekolah? Kalau belum, berapa biaya pengadaan peralatannya dalam jumlah minimal misalnya.

d. Ketersediaan Perangkat Keras untuk Pemanfaatan Media Pembelajaran

Tidak ada gunanya merancang dan mengembangkan media secanggih apapun kalau tidak didukung oleh ketersediaan peralatan pemanfaatannya di kelas. Apa artinya tersedia media pembelajaran online apabila di sekolah tidak tersedia perangkat komputer dan fasilitas koneksi ke internet yang juga didukung oleh *Local Area Network* (LAN). Sebaliknya, pemilihan media pembelajaran sederhana (seperti misalnya: media kaset audio) untuk dirancang dan dikembangkan akan sangat bermanfaat karena peralatan/fasilitas pemanfaatannya tersedia di sekolah atau mudah diperoleh di Kota Palopo. Selain itu, sumber energi listrik yang tersedia di SD Negeri 36 Latuppadan jika memang diperlukan dikarenakan listrik yang mati, maka untuk mengoperasikan peralatan pemanfaatan media sederhana juga cukup mudah yaitu hanya dengan menggunakan baterai kering. Dari segi ekspertis atau keahlian/keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan media sederhana seperti media audio atau CD (*compact disk*) misalnya, tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya.

e. Ketersediaan Media Pembelajaran di Pasaran

Promosi dan peragaan yang sangat mengagumkan, mempesona atau menjanjikan terkadang membuat sekolah langsung tertarik untuk membeli media pembelajaran yang ditawarkan. Namun sebelum membeli media pembelajarannya (program), sekolah harus terlebih dahulu membeli perangkat keras untuk pemanfaatannya. Setelah peralatan pemanfaatan media pembelajarannya dibeli ternyata di antara pendidik tidak ada atau belum tahu bagaimana cara-cara mengoperasikan peralatan pemanfaatan media pembelajaran yang akan diadakan tersebut. Di samping itu, media pembelajarannya (program) sendiri ternyata sulit didapatkan di pasaran sebab harus dipesan terlebih dahulu untuk jangka waktu tertentu. Kemudian, dapat saja terjadi bahwa media pembelajaran yang telah dipesan dan dipelajari, kandungan materi pelajarannya sedikit sekali yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (sangat dangkal). Sebaliknya, dapat juga terjadi bahwa materi yang dikemas di dalam media pembelajaran sangat cocok dan membantu mempermudah peserta didik SD Negeri 36 Latuppa memahami materi pelajaran. Namun, yang menjadi masalah adalah bahwa media pembelajaran tersebut sulit didapatkan di pasaran.

f. Kemudahan Memanfaatkan Media Pembelajaran

Aspek lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran adalah kemudahan pendidik atau peserta didik memanfaatkannya. Tidak akan terlalu bermanfaat apabila media pembelajaran yang dikembangkan sendiri atau yang dikontrakkan pembuatannya ternyata tidak mudah dimanfaatkan, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Media yang dikembangkan atau dibeli tersebut hanya akan

berfungsi sebagai pajangan saja di sekolah. Atau, dibutuhkan waktu yang memadai untuk melatih pendidik tertentu sehingga terampil untuk mengoperasikan peralatan pemanfaatan medianya.

Permasalahan yang sering muncul berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran, yakni ketersediaan dan pemanfaatan. Ketersediaan media, masih sangat kurang sehingga para pendidik menggunakan media secara minimal. Media yang sering digunakan adalah media cetak (buku teks, majalah), dan didukung dengan alat bantu sederhana yang masih tetap digunakan seperti papan tulis/*white board* dan kapur/spidol. Sedangkan media audio dan visual (kaset audio, Radio, dan video/film,.) dan media elektronik (komputer, internet) dalam pengamatan penulis masih belum secara intensif dimanfaatkan.

Masalah kedua, pemanfaatan media. Media cetak merupakan media yang paling sering digunakan oleh pendidik PAI di SD Negeri 36 Latuppa, karena mudah untuk dikembangkan maupun dicari dari berbagai sumber. Namun, kebanyakan media cetak sangat tergantung pada *verbal symbols* (kata-kata) yang bersifat sangat abstrak, sehingga menuntut kemampuan abstraksi yang sangat tinggi dari pembelajar, hal ini dapat menyulitkan mereka. Karena itu dalam pemanfaatan media ini, diperlukan kreativitas pendidik juga pertimbangan instruksional yang matang dari pendidik. Kenyataan yang sering terlihat secara umum adalah, banyak pendidik menggunakan media pembelajaran “seadanya” tanpa pertimbangan pembelajaran (*instructional consideration*), dan ada pula pendidik yang menggunakan media canggih walaupun sesungguhnya tidak diperlukan dalam pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan baik yang bersumber dari hasil penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan yang dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Media yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa secara garis besar terbagi atas dua: *pertama* media visual yaitu buku-buku baik al-Qur'an, atau buku cetak muatan pembelajaran PAI dan poster peraga dan *kedua* media audio visual yaitu penayangan film, atau presentase dengan menggunakan LCD dan Laptop. Kedua jenis media tersebut digunakan dengan mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa.

2. Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa adalah dengan melalui beberapa tahapan yakni *pertama* menganalisa kebutuhan belajar peserta didik, *kedua* mengembangkan atau membuat media pembelajaran, *ketiganya* uji coba media pembelajaran, *keempat* evaluasi efektifitas media, dan *kelima* revisi atau perbaikan media.

3. Kendala dalam memaksimalkan penggunaan media sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 36 Latuppa adalah *kendala teknis*, seperti terbatasnya komputer atau laptop dan LCD di SD

Negeri 36 Latuppa, kendala filosofis yakni memberi kemudahan dalam proses belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajar peserta didik menjadi sadar dengan kemampuan dirinya dan menerapkan strategi belajar mereka sendiri, dan kendala sosial, yaitu hambatan interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik dalam kelas dikarenakan peserta didik terpusat perhatiannya kepada multimedia itu sendiri

B. Implikasi Penelitian

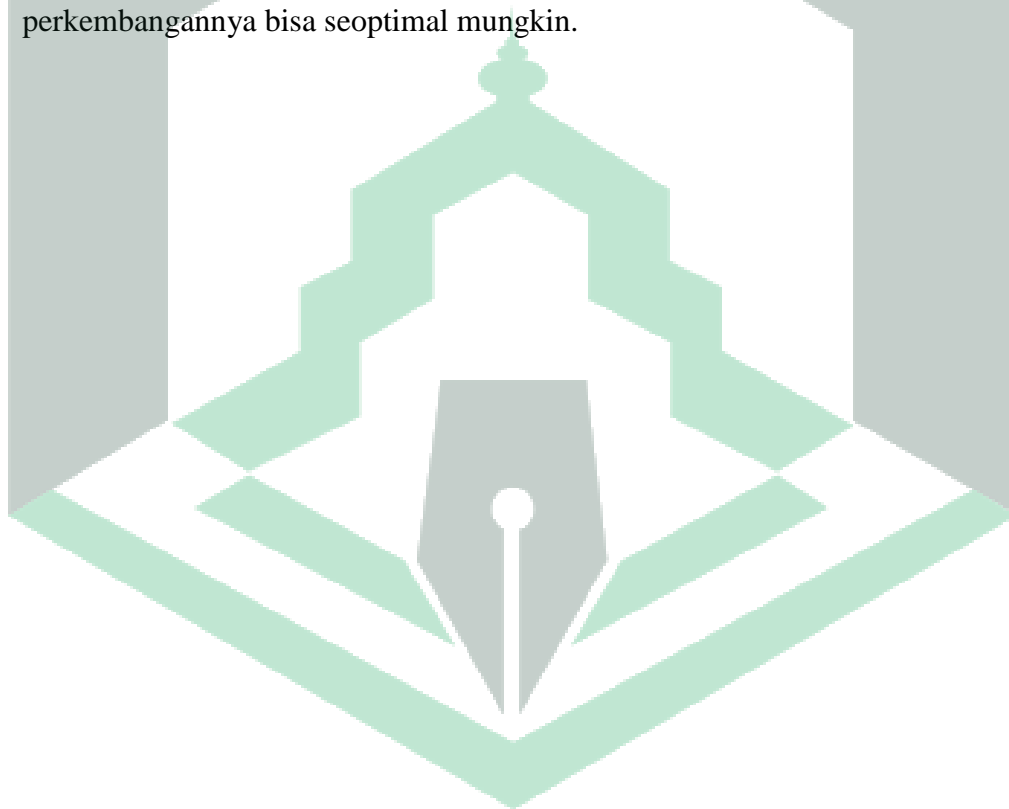
Penelitian ini berimplikasi terhadap peranan pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai akidah pada pembelajaran PAI di SDN 36 Latuppa. Sehubungan dengan itu, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemangku kebijakan pendidikan; mengingat begitu pentingnya sarana dan prasarana demi suksesnya proses belajar mengajar dan tujuan yang hendak dicapai baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang di SDN 36 Latuppa, maka hendaknya sarana dan prasarana yang ada untuk segera diperbaiki atau ditambah mengingat bahwa dengan sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu suksesnya proses belajar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik, maka sangat dibutuhkan dedikasi yang tinggi oleh seluruh pendidik yang ada di SDN 36 Latuppa. Untuk menanamkan rasa dedikasi yang tinggi hendaknya pendidik memfasilitasi pembelajaran secara totalitas dan tidak setengah-setengah dengan

penuh keyakinan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan mulia, sehingga dalam melaksanakan tugas penuh dengan keikhlasan.

3. Bagi orang tua, hendaknya memperhatikan putra-putri mereka dalam perkembangannya, selalu mendampingi putra-putri mereka dalam belajar meskipun sudah belajar di SDN 36 Latuppabukan berarti anak sudah tidak perlu dibimbing, karena waktu belajar PAI di SDN 36 Latuppasangat terbatas, sementara waktu bersama keluarga hampir setiap saat. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu membimbing putra-putri mereka agar dalam perkembangannya bisa seoptimal mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam* Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alfat, Hasan dkk. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Semarang: Toha Putra, 1994.
- al-Asari, Abdullah bin 'Abdul Hamid dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, 'Akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; Khasa'ih-Khasa'i Ahliha, Terj. Izzuddin Karimi dan Najib Junaidi, *Ringkasan Keyakinan Islam: Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- al-'Aql, Nasir bin 'Abdul Karim. *Buhus fii 'Aqidah Ahli al-Sunnah wal Jama'ah* Cet. II; Makkah: Darul 'Asimah, 1419 H.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Cet. III; Solo Tiga: Serangkai, 2003.
- Daud, H. Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Cet. IX; Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Ibrahim, Abdul Halim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'rif.
- Ilham Hamid, *Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Quran BKPRMI Kota Makassar*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2002.
- Ilham, Dodi. *Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum: Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur*, Tesis, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014.

- Jamaris, Martini. *Pendidikan Anak Sejak Dini Sebagai Usaha Konkret dalam Mempersiapkan Aset Bangsa di Masa Depan*, Cet. I; Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Langgulong, Hasan. *A sas-A sas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Ma'shumah, Anis "Pembinaan Kesadaran beragama Pada anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam", dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Muhallim, Muhammad Zuhud. *Implementasi Pendidikan Akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, reformasi pendidikan di era global*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV; Bandung: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Nahlawiy, Abd. Rahm n. *U l al-Tarbiyah al-Isla miyah wa As libuh f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Cet. I; D r al-Fikr, 1983.
- _____, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2007.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS: UU RI No. 20 tahun 2003*. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

- Rohani,Ahmad.*Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Salim, Muhammad Ahmad, *al-Was 'il al- Ta'l miyah f Ta'l mi al-'Arabiyah Lughah Ajnabiyah*, Mekkah: al mamlaka al-'Arabiyah al-Su' diyah, 1987.
- Sadiman,ArifS.dkk,*MediaPendidikan*,Cet. I; Jakarta:RajaGrafindo Persada,2003.
- Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Siregar, Maragustam, *Fisafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Lentera 2010
- Subagyo,Joko.*Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam.*Metodologi Penelitian Sosial Agama*,Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprianto,J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. VIII; Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2012.
- Usman,Basyirudin Asnawir,*Media Pembelajaran*Jakarta, Delia CitraUtama, 2002.
- Usman. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.
- Yaljan,Migdad.*Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan*, Cet. I; Yogyakarta: Fahima, 2004.
- Yaumi,Muhammad.*Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2013.

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Pekerjaan/Jabatan :
Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Risal Shetya
Nim : 12.16.2.01.050
Pekerjaan : Mahasiswa
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Latuppa Kota Palopo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: ***Urgensi Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Latuppa.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo April 2017
Yang membuat pernyataan

()

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Kapan SD Negeri 36 Latuppa didirikan?
2. Di mana alamat lengkap sekolah ini?
3. Apa visi dan misi Sekolah ini?
4. Berapa sarana dan prasarana Gedung di Sekolah ini?
5. Berapa jumlah Ruang Kelas Belajar (RKB) yang ada di sekolah ini?
6. Berapa jumlah keseluruhan rombongan belajar saat ini?
7. Siapa saja yang pernah menjabat kepala sekolah di Sekolah ini?
8. Berapa jumlah guru seluruhnya di sekolah saat ini?
9. Siapa guru mata pelajaran agama Islam di Sekolah ini?
10. Berapa jumlah guru agama yang ada di sekolah ini?
11. Prestasi-prestasi apa saja yang sudah pernah diraih oleh sekolah ini?
12. Berapa jumlah peserta didik satuan pendidikan ini seluruhnya sekarang?

Palopo, 20 Desember 2014
Peneliti,

Risal Shetya

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN









RIWAYAT HIDUP



Risal Shetya lahir di RW Matangke kelurahan Latuppa pada tanggal 05 September 1985, anak ke empat dari enam bersaudara, dari pasangan Lebu dan Rusia. Mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 1992 di SDN 296 Murante dan tamat tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun yang sama di SMP Negeri 6 Palopo dan tamat pada tahun 2001.

Pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di SMK Dewantara Palopo, kemudian kelas 2 pindah sekolah ke SMA Muhammadiyah Palopo dan tamat tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan studi di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo, pada jurusan Ekonomi Syariah, dan berhasil selesai pada tahun 2010 selama 8 semester. Pada tahun 2011 penulis bekerja di perusahaan pembiayaan (Adira Finance) di Palopo sampai sekarang. Pada tahun 2013 penulis menikah dengan Tenrijaya dan dikaruniai 2 orang putra. Tahun 2012 penulis melanjutkan studi program Pascasarjana di IAIN Palopo dan tesis yang ada dihadapan pembaca merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menyelesaikan studi pada program Pascasarjana IAIN Palopo.